

# **JAWARA BANTEN**

**(Studi Kepemimpinan Tradisional di Desa Tegal Sari,  
Kec. Walantaka, Kab. Serang)**



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh:**

**Saefudin**

**NIM: 02541063**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Saefudin  
NIM : 02541063  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/ Program Studi : Sosiologi Agama  
Semester : XIV  
Alamat Rumah : Benggala RSU Rt 01 Rw 10 Serang-Banten.  
Tlp/HP : 087771016610  
Alamat di Yogyakarta : Jl Kopen Utama No 25 sinduharjo ngaglik,  
Sleman-Yogyakarta  
Judul Skripsi/Tugas akhir : JAWARA BANTEN (STUDI KEPEMIMPINAN  
TRADISIONAL DI DESA TEGAL SARI KEC.  
WALANTAKA KAB. SERANG)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 28 Juli 2009

menyatakan,

Saefudin

NIM. 02541063

**Drs. Moh. Damami, M. Ag.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Saefudin  
Lamp : -

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikun Wr. Wb.*

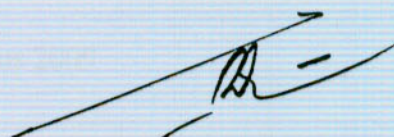
Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saefudin  
NIM : 025410631  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : **JAWARA BANTEN (STUDI KEPEMIMPINAN  
TRADISIONAL DI DESA TEGAL SARI KEC.  
WALANTAKA KAB. SERANG**

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Juli 2009  
Pembimbing



Drs. Moh. Damami, M. Ag.  
NIP. 150202822



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1201/2009

Skripsi dengan judul : **JAWARA BANTEN (Studi Kepemimpinan Tradisional Di Desa Tegalsari Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang)**

Diajukan oleh :

Nama : Saefudin  
NIM : 02541063

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal 12 Agustus 2009 dengan nilai 82,6 (B+), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag.  
NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji I

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Ustadhi Hamsah, S. Ag, M. Ag  
NIP. 19741106 200003 1 002

Yogyakarta, 12 Agustus 2009  
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Ariyani, M. Ag  
NIP. 19591218 198703 2 001

## MOTO

**“JANGAN BELAJAR PINTAR, TETAPI BELAJARLAH  
MENGERTI DAN MELIHAT, KARNA ORANG PINTAR  
BELUM TENTU MENGERTI”**

“Seribu orang yang rusak dengan pemimpin yang soleh, masih akan lebih baik dari pada seribu orang yang masih sholeh dengan pemimpin yang rusak”  
(prof. Ki. Ali Yafi’i)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Akmal hawi, *Kepemimpinan Dalam Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 7.

## PERSEMBAHAN

*Teriring ucap syukur Alhamdulillahirabbil 'alamin.  
Kupanjatkan kehadiran Illahi Rabbi atas rahmat, kasih dan pertolongan-Nya  
Sholawat dan salam atas Nabi Muhammad  
Sang pembawa "tali pegangan" berupa Islam.  
Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

- *Bapak dan ibu  
Yang selalu berharap agar anak-anaknya menjadi orang yang berguna*
- *Adek-adekku dan keluarga besar bunda Aulia Aziz  
Yang selalu memberi dorongan moril serta semangat kepada penulis*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ  
بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa tali Allah, berupa Islam, untuk pegangan manusia agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ungkapan rasa syukur kehadirat Allah atas karunia dan nikmat yang banyak sekali tercurahkan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai insan yang mempunyai keterbatasan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR.HM. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.

4. Bapak Drs. M. Damami, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi serta memberikan saran konstruktif kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Para dosen dan staf karyawan tata usaha Fakultas Ushuluddin
6. Kepada ke dua orang tua saya Bapak H. Zainul abidin dan ibu Hj. Husniah tercinta yang tidak henti-hentinya memberi dorongan semangat dengan ketulusan harapan dan do'anya. Terima kasih untuk semuanya, semoga amal kebaikan keduanya diterima oleh Allah SWT. Tak lupa kepada Adek-ku Agus, Novi, dan Fitroh yang selalu menanyakan kabar serta memberikan semangat kepada penulis.
7. Kepada Bunda Aulia Aziz yang tercinta beserta keluarga besarnya: Eyang Putri, Mami, Mas Nugi, Feby, Levi, De artha, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada keluarga bapak Jamingan, keluarga mbah Sudi, keluarga bapak Dadi Terima kasih atas dukungan dan bantuannya yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat saya: mas Wawan, mas Heri, mas Danang, mas Wanto, mas Supri, mas Juned, mas Aswin, wak Labu, Deni, Adim, saeful Bahri, Irul, Terima kasih atas dukungan dan bantuannya yang diberikan
10. Kepada teman-teman kelas Sosiologi Agama angkatan 2002 yang telah berjuang bersama.



11. Kepada teman-teman di HMI terutama di Komisariat Ushuluddin, terima kasih atas persaudaraannya.
12. Kepada seluruh pengurus yayasan Al-Aulia dan Al-Mukhayaroh: mas Yudi, Bambang, Teguh, Dayat, Mustofa, Andri, Koswara, Dani terima kasih atas persaudaraannya.
13. Semua masyarakat di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka yang telah memudahkan penulis untuk mencari data penelitian yang dilakukan penulis.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang turut membantu dan memberikan dorongan untuk terselesaikannya skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal shalih dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Yogyakarta, Juli 2009  
Penulis

Saefudin  
NIM. 02541063

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada entitas dari masyarakat Banten yang cukup terkenal, yakni jawara yang kini dikenal sebagai identitas dari lembaga adat Banten. Ia dikenal bukan saja karena pengaruhnya yang sangat dihormati dan disegani. Selain itu jawara juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supranatural yang berupa magi dan keberanian secara fisik, yang keberaniannya itu didukung oleh kemampuan dirinya menguasai ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kesaktian, karena kelebihan yang dimilikinya, maka jawara di Desa Tegalsari dipandang sebagai pemimpin tradisional yang mempunyai kekuasaan (*power*) dan pengaruh (*influence*) dalam suatu kolektifitas sosial masyarakat atau kelompok, dimana pihak yang dipimpin selalu menjadi pengikutnya.

Kepemimpinan tradisional yang sering dimainkan oleh para jawara di Desa Tegalsari seperti pemimpin kesenian debus, guru silat dan guru ilmu *magis*. Akan tetapi kepemimpinan tradisional yang dimiliki jawara dapat menjadi faktor integrasi dan dapat pula menjadi factor konflik. Keduanya tidak dapat dilepaskan dari empat hal, yakni kesaktian, keberanian, perintah dan kepemimpinannya bisa menjadi sumber integrasi. Oleh karena itu masyarakat akan tunduk dan hormat kepada jawara. Walaupun demikian, kepatuhan masyarakat terhadap jawara lebih banyak didorong oleh rasa takut dari pada segan. Artinya, tidaklah sedikit dari masyarakat yang melaksanakan perintah jawara, tetapi di belakangnya masyarakat mencemooh. Masyarakat yang bersikap seperti itu, memandang perintah jawara cenderung sebuah ancaman sehingga mereka harus melaksanakan perintah tersebut.

Penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologi dan sosio-historis sehingga akan mengungkap segi-segi ilmu sosial dari peristiwa yang dikaji dan menggambarkan sejarah kelahiran dan perkembangan kepemimpinan tradisional jawara Banten.

Kepemimpinan jawara tersebut telah berpengaruh sejak zaman penjajahan Belanda. Bahkan dalam cerita rakyat dikatakan, kedua pemimpin tersebut ada sejak zaman kesultanan Banten yang pertama (kira-kira pada abad ke-16). Keberadaannya yang sudah lama, dan tetap sampai sekarang, menunjukkan betapa lestarnya kepemimpinan jawara tersebut. Kelestarian inilah yang menjadi pendorong untuk segera mencaritahu asal muasal munculnya keberadaan jawara di Banten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional jawara di Desa Tegalsari yakni sebagai pemimpin kesenian debus, guru silat, dan guru magis. adapun pandangan masyarakat terhadap jawara ada yang berpandangan dalam arti positif maupun negatif.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	21

## **BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Tegalsari Kecamatan Walantaka .....	23
B. Lokasi Penelitian.....	33

## **BAB III : JAWARA BANTEN**

A. Sejarah Banten .....	31
B. Gambaran Umum Tentang <i>JAWARA</i> Banten.....	43
C. Sosio – Historis <i>JAWARA</i> Banten.....	46

## **BAB IV : KEPEMIMPINAN TRADISIONAL *JAWARA* DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP *JAWARA* DI DESA TEGAL SARI KECAMATAN WALANTAKA**

A. Pengertian Kepemimpinan .....	56
B. Kepemimpinan Tradisional <i>JAWARA</i> di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka .....	58
C. Persepsi masyarakat Desa Tegal Sari Terhadap <i>JAWARA</i> .....	68

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran .....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diturunkan ke bumi untuk menjadi pemimpin, baik bagi sebuah bangsa, umat, keluarga, masyarakat maupun kelompok, minimal pemimpin bagi diri sendiri. Karakter seorang pemimpin ialah seorang figur yang dapat menjadi suri tauladan, setiap gerak langkah dan tutur katanya merupakan tamsil bagi bawahannya.

Namun dalam Proses dinamika masyarakat sering kali diwarnai oleh perilaku dari sejumlah tokoh masyarakat yang seringkali tidak dikehendaki oleh masyarakat. Oleh karena itu orang-orang yang menjadi anggota dalam suatu masyarakat selalu menginginkan para pemimpin mereka menjadi suri tauladan yang baik dan berbuat adil. Namun apa yang diharapkan masyarakat tidak selamanya berjalan seperti apa yang diharapkan. Aturan-aturan hukum formal acapkali tidak menjadi alat kontrol masyarakat untuk mengendalikan tindakan-tindakan yang kurang baik yang dilakukan oleh para tokoh dan pemimpin masyarakat. Masyarakat sebagai komponen utama suatu wilayah, mempunyai hak untuk menilai terhadap keberadaan para pemimpinnya. Penilaian tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk baik kegembiraan ataupun kekecewaan, respon masyarakat itu bergantung pada perspektif masyarakat atau perilaku dari para pemimpinnya.

Dalam proses dinamika masyarakat Banten terdapat salah satu tokoh

atau pemimpin tradisional yang sangat berpengaruh dan memiliki status sosial yang dihormati dan disegani yakni *jawara*. Oleh karena itu Banten sering diidentikkan dengan *kejawaraannya* dan masyarakatnya yang religius, ditandai dengan komitmennya pada praktek ritual dan simbol-simbol keislaman. Tetapi bersama dengan kuatnya asosiasi masyarakat pada agama, ilmu-ilmu kesaktian juga menjadi praktek umum di masyarakat yang dikenal memiliki banyak *jawara* (pendekar).

Hal ini jelas memiliki sejarah yang panjang. Di dalamnya telah terjadi pergulatan yang intens dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang terkenal dengan *kejawaraannya* yang memiliki status sosial yang di hormati dan ditakuti oleh masyarakat. Demikian pula dengan nilai-nilai *kejawaraan* yang ditanamkan seperti keberanian menghadang musuh, tidak pantang menyerah, kesetiaan terhadap kelompok, kewajiban untuk menjaga kehormatan atau harga diri.

*Jawara* merupakan realitas sosial masyarakat Banten. Elit *jawara* di Banten khususnya di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka, merupakan elite lokal dan pemimpin tradisional yang mempunyai status sosial yang sangat dihormati dan disegani karena dianggap memiliki kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supranatural yang berupa magi dan mistis. Selain itu *jawara* juga harus memiliki keberanian secara fisik, yang keberaniannya itu didukung oleh kemampuan dirinya menguasai ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kesaktian. karena kelebihan yang dimilikinya maka *jawara* dipandang sebagai pemimpin masyarakat dan merupakan “elit sosial” di masyarakat Banten.

Di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka terdapat padepokan para *jawara* dan juga terdapat kesenian khas Banten yaitu Debus yang dipimpin dan dipentaskan oleh para *jawara*<sup>1</sup>. Keberadaan *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka, sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat dan lambat laun menjadikan kelompok masyarakat ini dipandang sebagai sebuah lembaga adat dan mereka dipandang sebagai pemimpin tradisional masyarakat. Sebagai kelompok sosial yang telah dipandang menjadi sebuah lembaga adat dan dipandang sebagai pemimpin tradisional, tentunya kelompok *jawara* memiliki sumber kekuasaan.

Dalam konteks budaya lokal, sumber kekuasaan yang dimiliki *jawara* dapat menjadi faktor integrasi dan dapat pula menjadi factor konflik. Keduanya tidak dapat dilepaskan dari empat hal, yakni kesaktian, keberanian, perintah dan kepemimpinannya, bisa menjadi sumber integrasi. Oleh karena itu masyarakat akan tunduk dan hormat kepada *jawara*. Walaupun demikian, kepatuhan masyarakat terhadap *jawara* lebih banyak didorong oleh rasa takut dari pada segan. Artinya, tidaklah sedikit dari masyarakat yang melaksanakan perintah *jawara*, tetapi di belakangnya masyarakat mencemooh mereka. Masyarakat yang bersikap seperti itu, memandang perintah *jawara* cenderung sebuah ancaman sehingga mereka harus melaksanakan perintah tersebut.

Umumnya, masyarakat memandang bahwa *jawara* itu memiliki sifat yang buruk, selalu ingin menang sendiri dan untuk mewujudkan keinginannya, mereka melakukannya dengan kekerasan fisik. Sehingga ia

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik* (Pandeglang: Banten Heritage, 2006), hlm. 219.

dikenal sebagai *subculture of violence* dalam masyarakat Banten. Mereka pun mengembangkan gaya bahasa atau tutur kata yang khas, yang terkesan sangat kasar (*sompral*) dan penampilan diri yang berbeda dari mayoritas masyarakat, seperti berpakaian hitam dan memakai senjata golok<sup>2</sup>. Oleh karena itu sebagian masyarakat sesungguhnya menginginkan istilah *Jawara* dihilangkan agar citra budaya kekerasan yang selama ini melekat pada masyarakat bisa dihilangkan.. Selain itu, kelompok *jawara* pun memiliki kesiapan untuk menentang hukum dan segala macam aturan legal yang ada, serta siap untuk melawan siapapun untuk mewujudkan keinginannya. Buruknya citra *jawara* mendorong sebagian besar *jawara* berupaya untuk mengembalikan citra positif kaum *jawara* dengan mengemukakan bahwa bahasa kirata *jawara* itu adalah jagoan yang berani tetapi ramah<sup>3</sup>.

Berpijak dari realitas di atas, *Jawara* merupakan realitas sosial masyarakat Banten, khususnya di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka, yaitu adanya kepemimpinan tradisonal yang berasal lembaga adat. Kepemimpinan yang dimaksud adalah *jawara*. Sebagai pihak yang memimpin, posisi *jawara* selalu dipihak yang menguntungkan dibanding dengan pihak yang dipimpin, Secara hirarki ini tergambar adanya implikasi hubungan (relasi) antara yang memimpin dan yang dipimpin dengan ciri-ciri kewibawaan dan kepatuhan, keunggulan dan kekurangan, sementara

---

<sup>2</sup> Atu Karomah, "Jawara dan Budaya Kekerasan Pada Masyarakat Banten", *Alqalam Jurnal Keagamaan dan Masyarakat*, (Vol. 25. No. 3 September – Desember 2008), hlm. 366.

<sup>3</sup> Miftahul Falah, *Kejawaraan Dalam Dinamika Kabupaten Lebak* (makalah dalam "Lokakarya Penelitian dan Penulisan Sejarah Kabupaten Lebak" di Aula Pemkab Lebak, Rangkasbitung, 19 September 2006), hlm. 7.



perbedaan itu sendiri secara sederhana mengandung status.

Dengan demikian, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji entitas kepemimpinan tradisional *jawara* Banten, khususnya di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka sebagai elemen sosial yang nampak mempunyai pengaruh kuat, serta kepemimpinannya bisa menjadi sumber integrasi dan juga konflik, oleh karena itu masyarakat akan tunduk dan hormat kepada *jawara*. Walaupun demikian, kepatuhan masyarakat terhadap *jawara* lebih banyak didorong oleh rasa takut dari pada segan. Artinya, tidaklah sedikit dari masyarakat yang melaksanakan perintah *jawara*, tetapi di belakangnya masyarakat mencemooh mereka. Bagi peneliti, entitas kepemimpinan tradisional *jawara* tersebut merupakan fenomena yang menarik. Karenanya kepemimpinan *jawara* memiliki pengaruh yang melewati batas-batas geografis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan tradisional *Jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap *Jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.) Tujuan**

- a. Mengetahui bagaimana kepemimpinan tradisional *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.
- b. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.

### **2.) Kegunaan**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan bermanfaat untuk kajian-kajian Ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosial keagamaan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada masyarakat tentang kepemimpinan tradisional *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu sosial keagamaan di fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Berpijak dari penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan berbagai penelitian sosial yang berkaitan dengan topik ini antara lain: Bisa dilihat dalam penelitian Mohamad Hudaeri, M. Ag, Tasbih dan Golok (Studi tentang Kharisma Kyai & *Jawara* di Banten), yang mengatakan bahwa *jawara* adalah seorang atau sekelompok yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat

dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kadigjayaan*), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga bagi orang lain dapat membangkitkan rasa hormat dan takut, serta kagum dan benci. Karena kelebihanannya itu, ia dapat menjadi seorang tokoh yang kharismatik, terutama pada saat-saat kehidupan sosial mengalami krisis. Penelitian ini berfokus pada hubungan sosial antara kiyai dan *jawara*.

Kartodirdjo dalam studi tentang *pemberontakan petani Banten tahun 1888* merumuskan bahwa *Jawara* adalah suatu golongan sosial, terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap yang seringkali melakukan kegiatan-kegiatan kriminal. Dalam uraian selanjutnya ia cenderung pula mengidentifikasi bahwa dalam kegiatan kriminal tersebut ada tujuan sabotase terhadap pemerintah kolonial Belanda walaupun seringkali yang dirugikan itu rakyat kecil. Atas identifikasi ini, *jawara* mirip dengan bandit sosial karena mereka sebagian mendapat dukungan komuniti lokal merumuskan bahwa *Jawara* adalah suatu golongan sosial, terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap yang seringkali melakukan kegiatan-kegiatan kriminal.

H. M. Tihami dalam penelitiannya tentang pengaruh agama dan magi dalam kepemimpinan kiyai dan *jawara* di Banten. Penelitian ini fokus pada pengaruh agama dan magi dalam kepemimpinan tokoh komunitas tradisional Banten, dibahas juga hubungan antara kiyai dan *jawara*, namun hubungan itu hanya sebatas ketergantungan *jawara* terhadap kiyai dalam memperoleh “ilmu *kadigjayaan*”.

Penelitian Atu Karomah yang berjudul *Jawara dan Budaya Kekerasan Pada Masyarakat Banten* dalam penelitiannya bahwasannya *jawara* dikenal sebagai subculture of violence dalam masyarakat Banten. Kekerasan yang dilakukan *jawara* sebagai sarana untuk mempertahankan harga diri, kekerasan juga dipandang sebagai alat untuk meraih posisi atau status sosial lebih tinggi sebagai seorang *jawara* yang disegani dalam lingkungan komunitas mereka. Sehingga mereka biasa menjadi pimpinan *jawara* dengan memiliki sejumlah pengikut.

Penelitian Karomani yang berjudul *Prasangka Jawara Terhadap Ulama dan Umaro di Banten Selatan* dalam penelitiannya *jawara*, ulama dan umaro merupakan elite local yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam masyarakat. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan, *jawara* memiliki pengaruh kuat dalam bidang adat seni, budaya dan umaro memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan. Ketiga elite ini acapkali terjadi hubungan yang kurang harmonis.

Penelitian Yanwar Pribadi yang berjudul *The Background To Emergence of Jawara In The Early Nineteenth Century Banten* dalam penelitiannya peranan yang dimainkan kiyai dan *jawara* dalam aspek perlawanannya terhadap pemerintah kolonial juga dalam kehidupan politik dan ekonomi pada masa kemerdekaan dan menjelaskan kemunculan *jawara* yang diperkirakan tidak lebih lama dari awal abad kesembilan belas.

Didalam buku *Apa dan Siapa Orang Banten, pandangan hidup, kosmologi, dan budaya*. Buku ini memaparkan realitas tentang apa dan siapa

orang Banten itu dengan cara memverbalkan tuturan para pelaku budaya Banten terdiri dari para tokoh masyarakat Banten. Buku ini juga penuh dengan idealisme untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang tependam, dan bahkan merumuskan jati diri orang Banten.

Dalam buku kepemimpinan dalam dimensi social yang disunting oleh sartono kartodirjo, buku ini menjelaskan tentang teori-teori kepemimpinan dan watak kepemimpinan, buku ini menjelaskan bagaimana konsep kepemimpinan yang perlu diterapkan dalam hubungan dengan berbagai konsep sosial dan politik. Kedudukan dan perannya dalam masyarakat tradisional modern atau masa transisi.

Berdasarkan studi kepustakaan tersebut, peneliti menemukan banyak penelitian sosial yang mengkaji tentang *jawara* Banten. Namun penulis tidak menemukan penelitian yang meneliti tentang kepemimpinan *jawara* Banten di Kecamatan Walantaka kabupaten Serang. Karena itu, penulis menilai bahwa judul yang akan di angkat untuk dijadikan skripsi ini belum ada yang menyamai dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan.

## **E. Kerangka Teori**

Kepemimpinan merupakan kegiatan memimpin, termasuk di dalamnya adalah membimbing, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, mempengaruhi, mengendalikan (pikiran, perasaan dan tingkah laku), pengorganisasian, memotivasi, kerjasama dalam hubungan (*interaction*), kemampuan diri, merangsang, dan membangkitkan emosi. kepemimpinan

sebagai proses membujuk (*inducting*) orang-orang untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama.

Di lingkungan masyarakat maupun dalam organisasi formal maupun non formal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai seorang yang mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin, dari kata pemimpin itulah yang kemudian muncul istilah kepemimpinan<sup>4</sup>.

Dahulu banyak orang yang berpendirian bahwa kepemimpinan itu tidak dapat dipelajari, sebab kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh orang sebagai kemampuan istimewa. Jadi orang menyatakan bahwa memang tidak ada dan tidak diperlukan teori dan ilmu kepemimpinan. Suksesnya seorang pemimpin yang memiliki bakat alam yang luar biasa, sehingga ia mempunyai kharisma dan kewibawaan untuk memimpin masyarakat yang ada disekitarnya.

Kajian dalam aspek sosiologi, kepemimpinan (*leadership*) adalah penggunaan kekuasaan (*power*) atau pengaruh dalam suatu kolektifitas sosial tertentu, misalnya kelompok, organisasi atau masyarakat. Kekuasaan yang digunakan dalam kepemimpinan ini ditandai oleh kewibawaan (*authority*).

Kharisma merupakan kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang bersumber pada suatu sifat yang emosional atau tidak rasional, serta berada diatas kekuatan dan kemampuan manusia umumnya, hal tersebut dapat

---

<sup>4</sup> Akmal hawi, *Kepemimpinan Dalam Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 28.

dikatakan bahwa seseorang mempunyai kharisma sekaligus juga mempunyai wibawa. Disebabkan oleh kepatuhan dan kesetiaan para pengikutnya yang di hormati dan disegani.

Istilah kharisma dapat diberlakukan pada suatu kualitas pribadi dari individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan istimewa terhadapnya dan perlakuan, sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adi kodrati maupun superioritas, atau yang lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal-hal seperti ini tidak mudah diterima oleh orang-orang biasa atau masyarakat awam, sehingga atas dasar semua itulah seorang individu diperlakukan sebagai “pemimpin”. Bagi Weber, kharisma tidaklah selalu merupakan sifat kepribadian pemimpin, melainkan lebih merupakan hubungan sosial<sup>5</sup>.

Max Weber membedakan sebuah kepemimpinan ke dalam tiga tipe:

pertama, kharismatik yakni suatu kepemimpinan yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Pemimpin kharismatik memperoleh dan mempertahankan otoritasnya semata-mata dengan membuktikan ketangguhannya dalam hidup<sup>6</sup>.

Salah satu ciri dari kepemimpinan kharismatik adalah para pengikutnya sering bertingkah laku labil dan mudah berubah-ubah, karena mereka terlalu terpengaruh oleh peran pemimpinnya yang kharismatik yang

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 184.

<sup>6</sup> Max Weber, *Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 297.

cenderung bersifat individualistik, sehingga tergantung inspirasi pemimpinnya. Selain itu para pengikut tersebut mempunyai loyalitas yang sangat tinggi kepada pemimpinnya, bahkan terkadang mengabaikan kewajiban kepentingan-kepentingan dirinya atau keluarganya untuk memenuhi anjuran atau perintah pemimpinnya tersebut.

Kedua kepemimpinan tradisional di dasarkan atas tradisi dan adat istiadat, yakni kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, bukan karena mereka mempunyai kemampuan-kemampuan khusus tetapi karena kelompok tadi mempunyai kekuasaan dan kepemimpinan yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. kepemimpinan yang didukung oleh ketentuan kelas-kelas sosial di mana pihak yang dipimpin selalu menjadi pengikutnya. Misalnya, anak mewarisi takhta ayahnya. Lembaga kepemimpinan dianggap suci dalam diri dan melandasi wewenang pemimpin dengan lepas bebas dari soal kecakapannya atau dukungan mayoritas<sup>7</sup>.

Ketiga adalah kepemimpinan (*rasional legal*), yaitu suatu kepemimpinan yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sistem otoritas rasional-legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat Barat modern dan hanya dalam sistem otoritas rasional-legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial* ( Jakarta: PT Gramedia, 1985),. hlm. 182-183.

<sup>8</sup> George Ritzer, Douglas J: Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta, Prenada Media, 2004), hlm. 37.



Dengan demikian berdasarkan pembagian kepemimpinan tersebut, *jawara* dalam pembahasan skripsi ini dapat dikategorikan pemimpin tradisional dalam masyarakat di Desa Tegal Sari kecamatan Walantaka. Konsep ini dipilih karena kepemimpinan *jawara* mempunyai kekuasaan (*power*) dan pengaruh (*influence*) dalam suatu kolektifitas sosial (masyarakat atau kelompok).

Dari permasalahan yang ada, kepemimpinan merupakan sesuatu yang kompleks yang terdapat dalam kepemimpinan itu sendiri, karena sifat kepemimpinan dapat merupakan status, fungsi atau dapat pula merupakan struktur dalam masyarakat.

Pengertian kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari pengertian kekuasaan dan wewenang, ketiganya saling berkaitan. Kekuasaan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan senantiasa ada, baik masyarakat yang susunannya sederhana maupun kompleks. Manusia harus tunduk pada kenyataan ini, kekuasaan tidak dapat di bagi rata pada semua orang. Maka timbul makna pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain menurut kehendak pemegang kekuasaan<sup>9</sup>. Wewenang berhubungan erat dengan kekuasaan jika kekuasaan merupakan kekuatan untuk mempengaruhi, wewenang adalah hak untuk mengambil tindakan tertentu dalam rangka kekuasaan yang di miliki<sup>10</sup>. Dengan demikian

---

<sup>9</sup> Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 80.

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar* (Jakarta PT. Grafindo Persada, 1990), hlm. 157.

tidak ada wewenang tanpa paksaan, dan kekuasaan tanpa wewenang merupakan kekuasaan yang tidak sah atau illegitimate di pandang dari sudut masyarakat.

Disisi lain wewenang akan menjadi efektif apabila didukung dengan kekuasaan yang nyata. Keduanya saling menunjang meskipun wewenang sering kali di akui masyarakat dan kekuasaan tidak terdapat pada satu tangan. Kekuasaan sering kali mengandung dengan kekerasan. Namun bukan berarti kekuasaan adalah kekerasan. Kekuasaan tidak perlu mengandung kekerasan jika masalahnya dihubungkan dengan wibawa, yang menimbulkan rasa segan pada seorang pemimpin.

Menurut David Nyberg, bahwa kekuasaan sebagai kemampuan atau wewenang untuk menguasai orang lain, selalu memaksakan dan mengendalikan orang lain hingga mereka taat dan selalu mencampuri kebebasan mereka, serta memaksakan tindakan-tindakan dengan cara-cara tertentu<sup>11</sup>. Oleh karena itu masyarakat maupun kelompok pengikutnya akan tunduk, taat dan hormat kepada kekuasaan dalam kepemimpinan *jawara* tersebut.

Walaupun demikian, kepatuhan dan ketaatan masyarakat terhadap *jawara* lebih banyak didorong oleh rasa takut dari pada segan. Hal ini Peter Blau<sup>12</sup>, menyatakan bahwa kekuasaan sebagai kemampuan orang atau

---

<sup>11</sup> Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi, (Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya)*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 6.

<sup>12</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terj Yasogama, (Jakarta: PT RajaGraindo Persada, 2003), hlm. 81.

kelompok orang untuk melaksanakan kehendaknya pada pihak lain meskipun terdapat penolakan.

*Jawara* merupakan subkultur masyarakat Banten. Dalam bahasa sehari-hari istilah subkultur paling banyak dipakai untuk menggambarkan dunia kepentingan dan identifikasi khusus yang memisahkan antara beberapa kelompok atau kesatuan lainnya dengan kelompok yang lebih besar. Subkultur ini bukan hanya sekedar sekelompok orang yang menempati wilayah tertentu, tetapi ia sangat kompleks. Ia memiliki simbol, makna dan pengetahuan. Ia merupakan sistem norma, nilai, kepentingan atau perilaku yang membedakan antara individu, kelompok atau kesatuan dengan masyarakat yang lebih besar dimana mereka juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Kontribusi utama bagi pembentukan subkultur adalah pemisahan sosial. Pemisahan sosial ini cenderung menghasilkan deferensiasi kultural. Yang akhirnya membentuk kultur dominan dan subkultur. Karena itu subkultur eksis di alam relasi dengan budaya dan sistem sosial yang lebih besar. Sifat dari hubungan ini sangat penting dalam menganalisa asal usul, perkembangannya dan status dari subkultur.

Hubungan-hubungan tersebut mungkin berbeda dan dipandang dengan biasa-biasa saja; mungkin dipandang positif, atau karena didefenisikan secara menyimpang, dipandang secara negatif. Pandangan tersebut sangat mempengaruhi, bahkan seringkali menentukan keberadaan subkultur. Kecurigaan, ketidakpercayaan, dan ketakutan terhadap hal-hal yang tidak diketahui atau hal-hal yang menyimpang dapat mengakibatkan penolakan oleh

masyarakat<sup>13</sup>.

Kebudayaan tidak pernah seutuhnya menjadi produk yang sudah jadi dan diterima, melainkan dibuat oleh partisipannya sendiri sehingga ia bergantung pada agen pembuatnya, yang kemudian diterima secara sosial apa adanya, tanpa mengalami perubahan, tetapi ia secara terus menerus dikonstruksi oleh para agennya. Oleh karena itu untuk memahami budaya suatu masyarakat tidak cukup hanya dilihat secara empiris semata-mata, tetapi juga secara historis dengan memperhatikan geneologi, yakni proses pembentukannya<sup>14</sup>.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam setiap penelitian atau penulisan ilmiah baik itu makalah, paper, skripsi, tesis dan sebagainya dibutuhkan suatu metode agar dapat diakui sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat di pertanggungjawabkan. Metode penelitian sendiri berarti cara yang harus dilalui dalam rangka pedalaman terhadap obyek yang akan dikaji<sup>15</sup>.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan

---

<sup>13</sup> Muhamad Hudaeri, *Tasbih dan Golok: Studi Tentang Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyaidan Jawara di Banten*, (Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten 2002), hlm. 7-8.

<sup>14</sup> Atu Karomah, "Jawara dan Budaya Kekerasan Pada Masyarakat Banten", *Alqalam Jurnal Keagamaan dan Masyarakat*, (Vol. 25. No. 3 September – Desember 2008), hlm.374-375.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Bandung: CV Transito, 1982), hlm. 7.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>16</sup>. Dengan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>17</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan yang deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan atau subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan apa adanya<sup>18</sup>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan sosio-historis sehingga akan mengungkap segi-segi ilmu sosial dari peristiwa yang dikaji. Adapun Yang dimaksud dengan sosio-historis dalam konsep studi ini, dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah kelahiran dan perkembangan kepemimpinan *jawara* Banten. Dengan pendekatan ini penyusun akan dapat mengeksplor kepemimpinan tradisional *jawara* serta pandangan masyarakat terhadap *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah seluruh hasil wawancara dengan masyarakat, *jawara* dan beberapa tokoh yang ada di kecamatan

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya. 2002), hlm 3.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6.

<sup>18</sup> Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005), hlm. 63.

Walantaka yang dianggap dapat mewakili dan juga hasil observasi atau pengamatan langsung ke lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah berupa buku-buku atau catatan-catatan yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

a. Teknik Pengamatan (*Observation*)

*Observasi* atau pengamatan ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang paling sesuai untuk mengadakan penelitian ilmiah dalam bidang-bidang ilmu sosial<sup>19</sup>. Teknik pengamatan atau observasi ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data secara detail dengan mengamati langsung fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini Penulis akan mengamati tentang kepemimpinan tradisional *jawara* serta pandangan masyarakat terhadap *jawara*.

b. Teknik Wawancara Mendalam (*Interview*)

Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dilakukan untuk menggali data yang berasal dari seseorang informan kunci (*key informan*) menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik. Wawancara jenis ini dilakukan agar dapat sampai kepada analisis *emik* atau interpretasi menurut pelaku budaya.

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian*, hlm. 108.

Wawancara mendalam biasanya dilakukan terhadap orang yang memiliki pengalaman langsung terhadap persoalan yang kita angkat dalam penelitian dan dilakukan terhadap mereka yang dianggap ahli (*specialist*) terhadap persoalan yang kita angkat dalam penelitian<sup>20</sup>.

*Interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau pihak-pihak yang *relevan* untuk diwawancarai. Dalam hal ini responden bisa subyek dari penelitian serta pihak-pihak yang relevan dengan topik penelitian. Maksud dari wawancara antara lain mengenai orang, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan lain sebagainya<sup>21</sup>. Dengan metode ini penelitian menjadi mudah untuk menafsirkan data-data yang sebelumnya diperoleh melalui observasi serta dapat digunakan untuk menginterpretasi dari hal-hal yang disampaikan oleh pihak-pihak yang di wawancarai.

Menurut Denzim & Lincoln (1994: 353), Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*The art of asking and listening*)<sup>22</sup>. Artinya, perlu kreativitas peneliti yang melakukan wawancara dalam melakukan wawancara dengan informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan bahan penelitian. Selain itu juga wawancara merupakan cara yang sangat mengenal dalam penelitian lapangan karena peneliti

---

<sup>20</sup> Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Yogyakarta, 2004, hlm. 51.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 136.

<sup>22</sup> Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 48.

memperoleh informasi langsung dari sumbernya<sup>23</sup>.

Dalam teknik wawancara ini tidak semua orang dimintai keterangan. Dalam penelitian ini penyusun hanya meminta keterangan kepada orang yang dianggap bisa mewakili. Seperti yang utama adalah mengadakan wawancara dengan orang yang dipandang tokoh masyarakat, kasepuhan, tokoh panutan atau pemimpin *jawara* dan beberapa lainnya.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data atau variabel-variabel yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, foto dan sebagainya. Data tersebut yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka tahap berikutnya yang harus dijalani adalah tahap analisa agar semua data dari hasil penelitian dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut menjadi teratur, tersusun rapi dalam bentuk tulisan, mudah dibaca dan di interpretasikan.

Dalam teknik analisis inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang

---

<sup>23</sup> Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 70.



dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan peneliti<sup>24</sup>.

Proses analisis data mencakup tiga sub proses, pertama Reduksi Data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data dari catatan lapangan (field note) dan mengambil data-data yang diperlukan sesuai dengan obyek penelitian. Kedua Display Data, yaitu mengkaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data lainnya. Dan yang ketiga Verifikasi Data, yaitu melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah di organisasikannya itu memiliki makna.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi penulisan skripsi dan penulisan skripsi ini menjadi terarah, Maka penulis akan membuat sistematika pembahasan. Sistematika penulisan pembahasan akan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama : Merupakan bab pendahuluan yang berisi, latarbelakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Merupakan bab yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang antara lain, letak geografis, keadaan demografi/kependudukan, keadaan keagamaan, keadaan sosial ekonomi dan keadaan pendidikan.

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian*, hlm. 130.

Bab Ketiga : Membahas *jawara* Banten yang meliputi sejarah Banten, pengertian *jawara* dan sosio-historis *jawara* Banten.

Bab Keempat : Membahas tentang kepemimpinan tradisional *jawara* serta pandangan masyarakat terhadap *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.

Bab kelima : Merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan penutup. Dan sebagai pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Tegalsari Kecamatan Walantaka**

##### **1. Keadaan Geografis**

Daerah Walantaka termasuk nama kecamatan yang berlokasi di sebelah Barat Kabupaten Serang tingkat II. Luas wilayah Kabupaten Serang mencapai 4.595.022 Ha. Letak ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 18 M dengan curah hujan rata-rata 47.33 / bulan.

Jarak antara Walantaka dengan ibu kota Serang, kurang lebih 13 km sedangkan batas wilayah Walantaka adalah sebagai berikut:

- sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Ciruas
- sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan keragilan
- sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Petir
- sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Cipocok Jaya.

Bentuk geografis Kecamatan Walantaka sendiri terdiri dari tanah seluas 1.050 Ha. Tanah kering seluas 1.317 Ha. Dengan keadaan tanah 100% datar. Jika dilihat dari sejarah penamaannya. Nama daerah Walantaka sudah ada sejak kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1897 M. jika dilihat dari pembagian struktur wilayahnya, sekarang wilayah Walantaka terdiri dari atas 16 Desa yaitu: Desa Beberan, Pipitan, Walantaka, Pangeragung, Teritih, Kalodran, Tegal Sari, Kepuren,

Pabuaran, Pasuluhan, nyapah, Cigoong, Pengampelan, kiara, Kaserangan, dan Lebak Wangi.

## 2. Keadaan Masyarakat

Masyarakat di wilayah Kecamatan Walantaka sebagian besar merupakan penduduk pribumi, dengan jumlah penduduk sekitar 46.767 jiwa, dengan perincian sebagai berikut. Laki-laki berjumlah 25.533 orang, dan perempuan 21.234 orang yang terdiri atas 64 kepala keluarga (KK). Sedangkan klasifikasi jumlah penduduk menurut usia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Klarifikasi penduduk menurut usia

No	Usia	Jumlah	Keterangan
1	5-6 tahun	3.410 orang	-
2	7-15 tahun	11.980 orang	-
3	16-21 tahun	6.881 orang	-
4	22-59 tahun	37.066 oarang	-
5	60 tahun	1.530 oarang	-

Sumber: Monografi Kecamatan Walantaka tahun 2008

Mayoritas penduduk di wilayah Kecamatan Walantaka mempunyai mata pencaharian sebagai petani disamping itu masyarakat di Kecamatan Walantaka juga ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, pedagang, buruh dsb. Dari data monografi Kecamatan Walantaka sebagai berikut:

Tabel 1.2

## Klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Pegawai negeri	630 orang	-
2	ABRI	45 orang	-
3	Petani	2203 orang	-
4	Buruh	6986 orang	-
5	Pedagang	1276 orang	-
6	Swasta	670 orang	-

Sumber: Monografi Kecamatan Walantaka tahun 2008

Dilihat dari perkembangan pendidikan, Kecamatan Walantaka termasuk daerah yang mempunyai sarana pendidikan yang mencukupi, untuk menunjang keberhasilan masyarakat dalam bidang pendidikan dan peningkatan pengetahuan di Kecamatan Walantaka telah tersedia saran dan prasarana pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat lanjutan, bahkan di Kecamatan Walantaka juga kerap kali dijumpai lembaga pendidikan pesantren tradisional, disamping itu untuk memberantas masyarakat yang buta huruf, di setiap Desa yang ada di lingkungan Kecamatan Walantaka disediakan sistem kerja ralat.

Tabel 1.3

## Jumlah sarana pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Taman Kanak-Kanak	5 buah	-
2	SD Negri / Swasta	24 buah	-
3	SLTP Negri / Swasta	3 buah	-
4	Madrasah Tsanawiyah	5 buah	-
5	SLTA	2 buah	-
6	PONPES	3 buah	-
7	Madrasah Ibtidaiyah	5 buah	-

Sumber: Monografi Kecamatan Walantaka tahun 2008

Selain sarana pendidikan, sarana pemerintahan di Kecamatan Walantaka terdapat pula bermacam-macam organisasi-organisasi masa yang tersebar di segala penjuru, baik itu dibidang olah raga, kesenian, pertanian, dan sebagainya.

### 3. Keadaan Keagamaan

Penduduk Kecamatan Walantaka dilihat dari kepercayaan yang dianutnya. Berjumlah 99,80 % beragama Islam dan secara umum masyarakat di Kecamatan Walantaka telah menjalankan ajaran agama islam secara baik, hal itu bias dilihat dari hasil pengamatan penulis selama penelitian melihat masyarakat Walantaka secara aktif menjalankan ibadah. Bahkan ada upacara keagamaan seperti memperingati hari-hari besar Islam, masyarakat Walantaka dengan antusias memperingati-nya dengan meriah, untuk pendidikan agama dalam lingkungan keluarga sejak dini sudah ditanamkan pada anak-anak, seperti membiasakan solat

berjamaah baik di rumah maupun di masjid atau mushola yang terdapat di lingkungan daerah masing-masing. Dan juga membiasakan berpuasa pada bulan ramadhan serta belajar mengaji al-qur'an pada guru ngaji setempat. Dari hasil survei lapangan sarana tempat ibadah yang ada dan tersedia di Kecamatan Walantaka berjumlah 54 buah masjid dan 197 buah mushola. Sarana peribadatan seperti masjid dan mushola selain di pergunakan sebagai tempat acara-acara lainnya seperti majlis ta'lim untuk ibu, bapak dan remaja, bahkan juga di gunakan sebagai tempat musyawarah untuk kepentingan masyarakat dan keagamaan.

Sedangkan anggota masyarakat yang bukan beragama Islam mereka adalah pendatang dari daerah lain karena tugas dari pemerintah atau tempat pekerjaan mereka di kecamatan Walantaka . Penduduk yang bukan beragama Islam ada 46 orang. Beragama Kristen katolik 14 orang, beragama Kristen protestan 32 orang. Dari data tersebut dapat di lihat bahwa penduduk pribumi di Kecamatan Walantaka sebenarnya 100 % beragama Islam.

## **B. Lokasi Penelitian**

Berkaitan dengan tema penelitian ini yakni mengkaji salah satu entitas dari masyarakat Banten yang cukup terkenal yakni *Jawara* dan disamping itu banyaknya *jawara* yang berdomisili di daerah Banten, maka penulis memilih lokasi yang tepat yang menjadi objek penelitian, penulis sebelumnya melakukan survai dan bertanya kepada beberapa narasumber yang dianggap

mengetahui daerah yang memiliki tempat padepokan *jawara*, dari hasil dari penelusuran itu maka ditentukanlah lokasi penelitian ini dipusatkan pada masyarakat di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka , Kabupaten Serang, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Ada stereotype bagi Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka dari orang luar bahwa daerah itu ialah daerah *jawara* dan sekaligus kiyai. Seorang kiyai dari daerah ini biasa disebut mempunyai sifat-sifat *Jawara* karena sikap keterusterangan (blak-blakan) dan keberaniannya. Demikian pula *jawara* disebut mempunyai sifat kiyai jika sedang dan bisa bersikap lembut.
2. Di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka terdapat padepokan yang dipimpin oleh para *jawara* yakni padepokan Surosowan yang didirikan oleh almarhum H. Muhammad Idris. Penamaan padepokan ini menjadi Surosowan hanyalah mengingat nama pusat pemerintahan yang didirikan oleh Sultan Hasanudin sebagai Raja pertama Banten yakni Surosowan.

Desa Tegalsari merupakan salah-satu termasuk nama desa yang berlokasi di kecamatan Walantaka dengan luas wilayah desa Tegalsari mencapai 2.15 Ha.

### **1. Keadaan Masyarakat**

Masyarakat di wilayah Desa Tegalsari sebagian besar merupakan penduduk pribumi, dengan jumlah penduduk sekitar 2.751 jiwa, dengan perincian sebagai berikut. Laki-laki berjumlah 1.396 orang, dan perempuan 1.355 orang yang terdiri atas 13 kepala keluarga (KK).



Mayoritas penduduk di wilayah Desa Tegalsari mempunyai mata pencaharian sebagai petani disamping itu masyarakat Desa Tegalsari juga ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, pedagang, buruh dsb. Dilihat dari perkembangan pendidikan, Desa Tegalsari termasuk salah satu yang mempunyai sarana pendidikan yang mencukupi, untuk menunjang keberhasilan masyarakat dalam bidang pendidikan dan peningkatan pengetahuan pada masyarakat yang ada di Desa Tegalsari.

Di Desa Tegalsari tersedia saran dan prasarana pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat lanjutan, bahkan juga kerap kali di jumpai lembaga pendidikan pesantren tradisional, di samping itu untuk memberantas masyarakat yang buta huruf, di setiap lingkungan yang ada di Desa Tegalsari. Selain sarana pendidikan, sarana pemerintahan di Desa Tegalsari terdapat pula bermacam-macam organisasi-organisasi masa yang tersebar di segala penjuru, baik itu dibidang olah raga, kesenian, pertanian, dan sebagainya.

## **2. Keadaan Keagamaan**

Penduduk Desa Tegalsari dilihat dari kepercayaan yang dianutnya 100 % beragama Islam dan secara umum masyarakat di Desa Tegalsari telah menjalankan ajaran agama islam secara baik, hal itu bisa dilihat dari hasil pengamatan penulis selama penelitian melihat masyarakat Desa Tegalsari secara aktif menjalankan ibadah. Bahkan ada upacara keagamaan seperti memperingati hari-hari besar Islam, masyarakat Desa Tegalsari dengan antusias memperingati-nya dengan meriah, untuk

pendidikan agama dalam lingkungan keluarga sejak dini sudah ditanamkan pada anak-anak, seperti membiasakan solat berjamaah baik di rumah maupun di masjid atau mushola yang terdapat di lingkungan daerah masing-masing. Dan juga membiasakan berpuasa pada bulan ramadhan serta belajar mengaji al-qur'an pada guru ngaji setempat. Dari hasil survei lapangan sarana tempat ibadah yang ada dan tersedia di Desa Tegalsari berjumlah 3 buah masjid dan 6 buah mushola. Sarana peribadatan seperti masjid dan mushola selain di pergunakan sebagai tempat acara-acara lainnya seperti majlis ta'lim untuk ibu, bapak dan remaja, bahkan juga di gunakan sebagai tempat musyawarah untuk kepentingan masyarakat dan keagamaan.

### **BAB III**

#### **JAWARA BANTEN**

##### **A. Sejarah Banten**

Banten<sup>1</sup> yang pernah dikenal dengan sebutan Pusat Kerajaan Banten, juga dikenal dengan dua kategori sebutan yaitu, Banten Girang dan Banten Lama. Banten Girang yang dimaksud merupakan daerah mula pertama dikenal Banten dan diperkirakan berlokasi di daerah Serang sekarang, sedangkan yang dimaksud dengan Banten Lama adalah daerah Banten Sekarang, kira-kira 10 dari Serang ke arah utara<sup>2</sup>.

Dalam Babad Banten diceritakan bahwa Kesultanan Banten didirikan oleh Sultan Maulana Hasanudin, yang hingga kini merupakan salah satu tokoh penting dalam riwayat kehidupan masyarakat Banten. Sultan Maulana Hasanudin adalah raja pertama di Banten yang dinobatkan tahun 1525 diberi gelar Sultan Maulana Hasanudin Panembahan Surosoan. Tetapi rakyat Banten pada waktu itu lebih senang menyebut rajanya dengan sebutan “Pangeran Saba Kingkin”, yang artinya rindu akan kebijaksanaan. Raja yang memerintah dari tahun 1525 hingga 1570, wilayah kekuasaannya meliputi daerah yang di antaranya sekarang masuk Propinsi Banten. Banten lama di masa kekuasaannya meliputi areal seluas 1.200,000 m<sup>2</sup>. Sebelah utara dekat pantai

---

<sup>1</sup> Kata Banten diterjemahkan dari asal kata *Katiban Inten*, artinya kejatuhan inten. Tetapi dalam catatan lain terdapat pendapat menurut sebagian ahli, nama Banten berasal dari Bantahan. Sebab masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sering membantah perintah atau aturan.

<sup>2</sup> Ahmad Cholid Sodrie, (*Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hlm. 94.

dibangun menara jaga terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan persenjataan meriam<sup>3</sup>.

Banten pada masa lalu merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka dan makmur. Banten yang berada di jalur perdagangan internasional, berinteraksi dengan dunia luar sejak awal abad Masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan internasional. Dan sebagai konsekuensi logisnya, Islam diyakini telah masuk dan ber-akulturasi dengan budaya setempat sebagaimana diceritakan dalam berita Tome Pires pada tahun 1513.

Proses Islamisasi Banten, yang diawali oleh Sunan Ampel, yang kemudian diteruskan oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang seluruh kisahnya terekam dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Fase sejarah penting menguatnya pengaruh Islam terjadi ketika Bupati Banten menikahkan adiknya, yang bernama Nyai Kawunganten, dengan Syarif Hidayatullah yang kemudian melahirkan dua anak yang diberi nama Ratu Wulung Ayu dan Hasanuddin sebagai cikal bakal dimulainya fase sejarah Banten sebagai Kerajaan Islam. Bersama putranya inilah Sunan Gunung Jati melebarkan pengaruh dalam menyebarluaskan agama Islam ke seluruh tatar Sunda. Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk pribumi, Hasanudin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat setempat, seperti menyabung ayam<sup>4</sup> ataupun mengadu kesaktian.

---

<sup>3</sup> Lukman Hakim, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Pandeglang: Banten Heritage, 2006), hlm. 63.

<sup>4</sup> Diceritakan bahwa dalam acara menyabung ayam di Gunung Lancar yang dihadiri oleh

Takluknya Prabu Pucuk Umun di Wahanten Girang (Banten Girang) pada tahun 1525 selanjutnya menjadi tonggak dimulainya era Banten sebagai kerajaan Islam dengan dipindahkannya pusat pemerintahan Banten dari daerah pedalaman yakni Banten Girang (3 km dari Banten Girang) ke daerah pesisir pada tanggal 1 Muharam tahun 933 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1526<sup>5</sup>. Atas pemahaman geo-politik yang mendalam Sunan Gunung Jati menentukan posisi istana, benteng, pasar, dan alun-alun yang harus dibangun di dekat kuala Sungai Banten yang kemudian diberi nama Surosowan. Hanya dalam waktu 26 tahun, Banten menjadi semakin besar dan maju, dan pada tahun 1552 Masehi, Banten yang tadinya hanya sebuah kadipaten diubah menjadi negara bagian Demak dengan dinobatkannya Hasanuddin sebagai raja di Kesultanan Banten dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan.

Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, sebagaimana dilaporkan oleh J. de Barros, Banten merupakan pelabuhan besar di Jawa, sejajar dengan Malaka. Kota Banten terletak di pertengahan pesisir sebuah teluk, yang lebarnya sampai tiga mil. Kota itu panjangnya 850 depa. Di tepi laut kota itu panjangnya 400 depa; masuk ke dalam ia lebih panjang. Melalui tengah-tengah kota ada sebuah sungai yang jernih, di mana kapal jenis Jung dan Gale dapat berlayar masuk. Sepanjang pinggiran kota ada sebuah anak

---

banyak pembesar negeri dua orang ponggawa Pajajaran, Mas Jong dan Agus Jo, memeluk agama Islam dan bersedia menjadi pengikut Hasanudin.

<sup>5</sup> Atu Karomah, "Jawara dan Budaya Kekerasan Pada Masyarakat Banten", *Alqalam Jurnal Keagamaan dan Masyarakat*, (Vol. 25. No. 3 September – Desember 2008), hlm. 369.

sungai, di sungai yang tidak seberapa lebar itu hanya perahu-perahu kecil saja yang dapat berlayar masuk. Pada sebuah pinggiran kota itu ada sebuah benteng yang dindingnya terbuat dari bata dan lebarnya tujuh telapak tangan. Bangunan-bangunan pertahanannya terbuat dari kayu, terdiri dari dua tingkat, dan dipersenjatai dengan senjata yang baik.

Di tengah kota terdapat alun-alun yang digunakan untuk kepentingan kegiatan ketentaraan dan kesenian rakyat dan sebagai pasar di pagi hari. Istana raja terletak di bagian selatan alun-alun. Di sampingnya terdapat bangunan datar yang ditinggikan dan beratap, disebut Srimanganti, yang digunakan sebagai tempat raja bertatap muka dengan rakyatnya. Di sebelah barat alun-alun didirikan sebuah mesjid agung<sup>6</sup>.

Pada awal abad ke-17 Masehi, Banten merupakan salah satu pusat perniagaan penting dalam jalur perniagaan internasional di Asia. Tata administrasi modern pemerintahan dan kepelabuhan sangat menunjang bagi tumbuhnya perekonomian masyarakat. Ketika orang Belanda tiba di Banten untuk pertama kalinya, orang Portugis telah lama masuk ke Banten. Kemudian orang Inggris mendirikan Loji di Banten dan disusul oleh orang Belanda. Selain itu, orang-orang Perancis dan Denmark pun pernah datang di Banten. Dalam persaingan antara pedagang Eropa ini, Belanda muncul sebagai pemenang. Orang Portugis melarikan diri dari Banten (1601), setelah armada mereka dihancurkan oleh armada Belanda di perairan Banten. Orang Inggris pun tersingkirkan dari Batavia (1619) dan Banten (1684) akibat tindakan

---

<sup>6</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hlm. 30.

orang Belanda

Wujud dari interaksi budaya dan keterbukaan masyarakat Banten tempo dulu dapat dilihat dari berkembangnya perkampungan penduduk yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara seperti Melayu, Ternate, Banjar, Banda, Bugis, Makassar, dan dari Jawa sendiri serta berbagai bangsa dari luar Nusantara seperti Pegu (Birma), Siam, Parsi, Arab, Turki, Bengali, dan Cina. Setidaknya inilah fakta sejarah yang turut memberikan kontribusi bagi kebesaran dan kejayaan Banten.

Dalam usahanya membangun Banten, Maulana Hasanuddin sebagai Sultan Banten pertama (1522-1570), menitikberatkan pada pengembangan sektor perdagangan dengan lada sebagai komoditas utama yang diambil dari daerah Banten sendiri serta daerah lain di wilayah kekuasaan Banten, yaitu Jayakarta, Lampung, dan terjauh yaitu dari Bengkulu.

Perluasan pengaruh juga menjadi perhatian Sultan Hasanuddin melalui pengiriman ekspedisi ke pedalaman dan pelabuhan-pelabuhan lain. Sunda Kalapa sebagai salah satu pelabuhan terbesar berhasil ditaklukkan pada tahun 1527 dan takluknya Sunda Kalapa tersebut ditandai dengan penggantian nama Sunda Kalapa menjadi "Jayakarta". Dengan takluknya Jayakarta, Banten memegang peranan strategis dalam perdagangan lada yang sekaligus menggagalkan usaha Portugis di bawah pimpinan Henrique de Leme dalam usahanya menjalin kerjasama dengan Raja Sunda<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm 35.

Pasca wafatnya Maulana Hasanuddin, pemerintahan dilanjutkan oleh Maulana Yusuf (1570-1580), putra pertamanya dari Ratu Ayu Kirana, putri Sultan Demak. Kemasyhuran Banten makin meluas ketika politik ekspansinya berhasil pula menaklukkan Pakuan Pajajaran yang dibantu oleh Cirebon pada tahun 1579 sehingga Kerajaan Sunda akhirnya benar-benar runtuh. Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, sektor pertanian berkembang pesat dan meluas hingga melewati daerah Serang sekarang, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi sawah-sawah tersebut dibuat terusan irigasi dan bendungan. Danau (buatan) Tasikardi merupakan sumber pemenuhan kebutuhan air bersih bagi penduduk kota, sekaligus sebagai sumber pengairan bagi daerah pesawahan di sekitar kota. Sistem filtrasi air dengan metode pengendapan di Pengindelan Abang dan Pengindelan Putih merupakan bukti majunya teknologi pengelolaan air pada masa tersebut.

Pada masa Maulana Yusuf memerintah, perdagangan Banten sudah sangat maju dan Banten bisa dianggap sebagai sebuah kota pelabuhan emporium, tempat barang-barang dagangan dari berbagai penjuru dunia digudangkan dan kemudian didistribusikan. Tumbuh dan berkembangnya pemukiman-pemukiman pendatang dari mancanegara terjadi pada masa ini. Kampung Pekojan umpamanya untuk para pedagang Arab, Gujarat, Mesir, dan Turki, yang terletak di sebelah barat Pasar Karangantu. Kampung Pecinan untuk para pedagang Cina, yang terletak di sebelah barat Masjid Agung Banten.



Masa kejayaan Banten selanjutnya diteruskan oleh Maulana Muhammad pasca mangkatnya Maulana Yusuf pada tahun 1580. Maulana Muhammad dikenal sebagai seorang sultan yang amat saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak menulis kitab-kitab agama Islam yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Kesejahteraan masjid dan kualitas kehidupan keberagaman sangat mewarnai masa pemerintahannya walaupun tak berlangsung lama karena kematiannya yang tragis dalam perang di Pelembang pada tahun 1596 dalam usia sangat muda, sekitar 25 tahun<sup>8</sup>.

Pasca meninggalnya Maulana Muhammad, Banten mengalami masa deklinasi ketika konflik dan perang saudara mewarnai keluarga kerajaan khususnya selama masa perwalian Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir yang baru berusia lima bulan ketika ayahandanya wafat. Puncak perang saudara bermuara pada peristiwa Pailir, dan setelahnya Banten mulai kembali menata diri.

Dengan berakhirnya masa perwalian Sultan Muda pada bulan Januari 1624, maka Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir diangkat sebagai Sultan Banten (1596-1651). Sultan yang baru ini dikenal sebagai orang yang arif bijaksana dan banyak memperhatikan kepentingan rakyatnya. Bidang pertanian, pelayaran, dan kesehatan rakyat mendapat perhatian utama dari Sultan Banten ini. Ia berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan negara-

---

<sup>8</sup> Hasan Muarif Ambariy, *Agama dan Masyarakat Banten, (Kumpulan Makalah Diskusi Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), hlm.48-49.

negara lain, terutama dengan negara-negara Islam. Dialah penguasa Banten pertama yang mendapat gelar Sultan dari penguasa Arab di Mekah (1636). Sultan Abdul Mufakhir bersikap tegas terhadap siapa pun yang mau memaksakan kehendaknya kepada Banten. Misalnya ia menolak mentah-mentah kemauan VOC yang hendak memaksakan monopoli perdagangan di Banten. Dan akibat kebijakannya ini praktis masa pemerintahannya diwarnai oleh ketegangan hingga blokade perdagangan oleh VOC terhadap Banten.

Konflik antara Banten dengan Belanda semakin tajam ketika VOC memperoleh tempat kedudukan di Batavia. Persaingan dagang dengan Banten tak pernah berkesudahan. VOC mengadakan siasat blokade terhadap pelabuhan niaga Banten, melarang dan mencegah jung-jung dari Cina dan perahu-perahu dari Maluku yang akan berdagang ke pelabuhan Banten yang membuat pelabuhan Banten hampir lumpuh. Perlawanan sengit orang Banten terhadap VOC pecah pada bulan November 1633 dengan mengadakan "gerilya" di laut sebagai "perompak" dan di daratan sebagai "perampok" sehingga memprovokasi VOC untuk melakukan ekspedisi ke Tanam, Anyer, dan Lampung. Kota Banten sendiri berkali-kali di blokade. Situasi perang terus berlangsung selama enam tahun<sup>9</sup>, dan ketegangan masih terus terjadi hingga wafatnya Sultan Abul Mufakhir pada tahun 1651 dan digantikan oleh Pangeran Adipati Anom Pangeran Surya, putra Abu al-Ma'ali Ahmad atau Pangeran Ratu Ing Banten atau Sultan Abufath Abdulfattah atau yang lebih dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672). Adalah seorang yang

---

<sup>9</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 46.

ahli strategi perang berhasil membina mental para prajurit Banten dengan cara mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, Makassar, dan daerah lainnya. Perhatiannya yang besar pada perkembangan pendidikan agama Islam juga mendorong pesatnya kemajuan Agama Islam selama pemerintahannya. Pelabuhan Banten yang semula di blokade VOC perlahan namun pasti mulai pulih ketika Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menarik perdagangan bangsa Eropa lainnya, seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis yang notabene merupakan pesaing berat VOC. Strategi ini bukan hanya berhasil memulihkan perdagangan Banten namun sekaligus memecah konflik politik menjadi persaingan perdagangan antar bangsa-bangsa Eropa.

Selain mengembangkan perdagangan, Sultan Ageng Tirtayasa gigih berupaya juga untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan ke wilayah Priangan, Cirebon, dan sekitar Batavia guna mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram yang telah masuk sejak awal abad ke-17. Selain itu, juga untuk mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC yang tujuan akhirnya adalah penguasaan secara politik terhadap Banten.. VOC yang mulai terancam oleh pengaruh Sultan Ageng Tirtayasa yang makin luas pada tahun 1655 mengusulkan kepada Sultan Banten agar melakukan pembaruan perjanjian yang sudah hampir 10 tahun dibuat oleh kakeknya pada tahun 1645. Akan tetapi, Sultan dengan tegas bersikap tidak merasa perlu memperbaruinya selama pihak Kompeni ingin menang sendiri. Meskipun disibukkan dengan urusan konflik dengan VOC, Sultan tetap melakukan upaya-upaya pembangunan dengan membuat saluran air untuk kepentingan irigasi sekaligus

memudahkan transportasi dalam peperangan. Upaya itu berarti pula meningkatkan produksi pertanian yang erat hubungannya dengan kesejahteraan rakyat serta untuk kepentingan logistik jika menghadapi peperangan. Karena Sultan banyak mengusahakan pengairan dengan melaksanakan penggalian saluran-saluran menghubungkan sungai-sungai yang membentang sepanjang pesisir utara, maka atas jasa-jasanya ia digelar Sultan Ageng Tirtayasa

Usaha Sultan Ageng Tirtayasa baik dalam bidang politik diplomasi maupun di bidang pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain semakin ditingkatkan. Pelabuhan Banten makin ramai dikunjungi para pedagang asing dari Persia, India, Arab, Cina, Jepang, Filipina, Malayu, Pegu, dan lainnya. Demikian pula dengan bangsa-bangsa dari Eropa yang bersahabat, dengan Inggris, Prancis, Denmark, dan Turki. Sultan Ageng Tirtayasa telah membawa Banten ke puncak kejayaannya, di samping berhasil memajukan pertanian dengan sistem irigasi ia pun berhasil menyusun kekuatan angkatan perangnya yang sangat disegani, memperluas hubungan diplomatik, dan meningkatkan volume perniagaan Banten sehingga Banten menempatkan diri secara aktif dalam dunia perdagangan internasional di Asia<sup>10</sup>.

Puncak konflik antara Banten dengan VOC terjadi setelah Perjanjian Amangkurat II dengan VOC membawa pengaruh politik yang besar terhadap Kesultanan Banten, dan setelah pemberontakan Trunojoyo dapat dipadamkan,

---

<sup>10</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 50.

akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa harus berhadapan dengan VOC. Pada saat yang bersamaan Kesultanan Banten mengalami perpecahan dari dalam. Putra mahkota, Sultan Abu Nasr Abdul Kahar, yang dikenal dengan Sultan Haji diangkat jadi pembantu ayahnya mengurus urusan dalam negeri, sedangkan urusan luar negeri dipegang oleh Sultan Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan ini dimanfaatkan VOC untuk mendekati dan menghasut Sultan Haji guna melawan ayahandanya.

Dengan bantuan pasukan VOC, pada tahun 1681 Sultan Haji melakukan kudeta kepada ayahnya dan berhasil menguasai istana Surasowan yang kemudian berada di bawah antara ayah dan anak setahun lamanya hingga Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap akibat pengkhianatan putranya sendiri, Sultan Haji. Sultan Ageng Tirtayasa dipenjarakan di Batavia sampai ia meninggal tahun 1692 dan kemudian dimakamkan di Kompleks Masjid Agung Banten.

Dengan ditandatangani perjanjian pada tanggal 17 April 1684 antara Kesultanan Banten yang diwakili oleh Sultan Abdul Kahar, Pangeran Dipaningrat, Kiai Suko Tajuddin, Pangeran Natanagara, dan Pangeran Natawijaya, dengan Belanda yang diwakili oleh Komandan dan Presiden Komisi Francois Tack, Kapten Herman Dirkse Wonderpoel, Evenhart van der Schuer, serta kapten bangsa melayu Wan Abdul Bagus, maka lenyaplah kejayaan dan kemajuan Kesultanan Banten, karena ditelan monopoli dan penjajahan Kompeni, akibat perjanjian ini Kesultanan Banten diambang keruntuhan. Selangkah demi selangkah Kompeni mulai menguasai Kesultanan

Banten. Benteng Kompeni mulai didirikan pada tahun 1684-1685 di bekas benteng kesultanan yang dihancurkan, dan benteng ini dirancang oleh seorang arsitektur yang sudah masuk Islam dan menjadi anggota kesultanan yang bernama Hendrick Lucaszoon Cardeel. Benteng yang didirikan itu diberi nama Speelwijk, untuk memperingati kepada Gubernur Jenderal Speelma. Dengan demikian, praktis Banten sebagai pusat kekuasaan dan kesultanan telah pudar. Demikian pula peran Banten sebagai pusat perniagaan antar bangsa telah tertutup. Tidak ada lagi kebebasan melaksanakan perdagangan.

Penderitaan rakyat semakin berat bukan saja karena pembersihan atas pengikut Sultan Ageng Tirtayasa serta pajak yang tinggi, selain karena sultan harus membayar biaya perang, juga karena monopoli perdagangan Kompeni. Rakyat dipaksa untuk menjual hasil pertaniannya, terutama lada dan cengkeh, kepada Kompeni melalui pegawai kesultanan yang ditunjuk, dengan harga yang sangat rendah. Raja seolah-olah hanya sebagai pegawai Kompeni dalam hal pengumpulan lada dari rakyat. Pedagang-pedagang Inggris, Francis, dan Denmark, karena banyak membantu Sultan Ageng Tirtayasa dalam perang yang lalu, diusir dari Banten.

Kerusuhan demi kerusuhan, pemberontakan, dan kekacauan di segala bidang berkejolak selama pemerintahan Sultan Haji. Perampokan dan pembunuhan terhadap para pedagang dan patroli Kompeni, baik di luar kota maupun di dalam kota, kerap terjadi dimana-mana. Bahkan pernah terjadi pembakaran yang mengabiskan 2/3 bangunan di dalam kota. Ketidakamanan pun terjadi di lautan, banyak kapal Kompeni yang di bajak oleh "bajak negara"

yang bersembunyi di sekitar perairan Bojonegara sekarang. Sebagian besar rakyat tidak mengakui Sultan Haji sebagai Sultan. Oleh sebab itu, kehidupan Sultan Haji selalu berada dalam kegelisahan dan ketakutan. Bagaimanapun penyesalannya terhadap perlakuan buruknya terhadap ayah, saudara, sahabat, dan prajurit-prajuritnya yang setia selalu ada. Akan tetapi, semuanya sudah terlanjur. Kompeni yang dulu dianggap sebagai sahabat dan pelindungnya, akhirnya menjadi tuan yang harus dituruti segala kehendaknya. Karena tekanan-tekanan itu, akhirnya Sultan Haji jatuh sakit hingga meninggal dunia pada tahun 1687. Jenazahnya dimakamkan di pemakamam Sedakingkin sebelah utara Mesjid Agung Banten, sejajar dengan makam ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa<sup>11</sup>.

Pasca peristiwa tersebut, Banten memasuki fase sejarah sebagai bagian dari daerah koloni Belanda. Dan perlawanan-perlawanan sporadis menjadi warna yang kental pada masa pemerintahan berikutnya yang praktis tak berdaulat sebagai sebuah negara sebagaimana pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, yang telah berhasil membangun negara modern yang berdaulat.

## **B. Gambaran Umum Tentang *Jawara***

Kata "*jawara*"<sup>12</sup> berarti juara atau jagoan yang berarti pemenang, yang ingin dipandang paling hebat. Di sisi lain menurut tradisi lisan, jago merupakan istilah yang agak umum bagi golongan "tukang pukul" dan

---

<sup>11</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 58-60.

<sup>12</sup> Pius A. Partanto dan M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* ( Surabaya: ARKOLA. 2001), hlm. 284.

seorang yang suka berkelahi. Jagoan bernada lebih positif ketimbang istilah preman pada masa kini. Jagoan adalah sebutan untuk anggota masyarakat yang berpengaruh dan disegani di kampungnya, orang yang kuat, tukang pukul dan pemberani. Secara hirarki, jagoan dianggap lebih rendah kedudukannya dibanding *jawara*.

“*Jawara eta kapendekan ti kata jagoan, wanian, lamun Ra-nya eta berarti wara atau rendah hati. Jadi jawara eta jalmi nu, wanian, rendah hatian teu sombong juga*”. *Jawara* itu kependekan dari kata jagoan, berani, kalau *Ra nya* itu berarti rendah hati. Jadi *jawara* itu orang yang berani, rendah hati tidak sombong<sup>13</sup>.

Pada awalnya istilah *jawara* memiliki makna sebagai jagoan, dengan pengertian jago dalam menyambung ayam dan bela diri pencak silat. Selain itu, mereka pun memiliki kemampuan untuk mempertontonkan ilmu kekebalan. Kemampuan-kemampuan itu dipergunakan oleh para *jawara* untuk membela dan menciptakan rasa aman dan ketenangan di lingkungannya. Kemampuan itu mereka miliki karena kedudukannya sebagai pemimpin informal di tengah-tengah masyarakat, baik semasa kerajaan Sunda, kesultanan Banten, maupun pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Secara umum *jawara* memiliki definisi sebagai orang yang memiliki kepandaian bermain silat dan memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, mereka adalah figur seorang yang mampu menjaga keselamatan dan keamanan, sehingga karenanya masyarakat menghormati keberadaan mereka.

Istilah “*Jawara*” sering juga dikaitkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan apa yang disebut sebagai “banditisme”. *Jawara* disebut

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan H. Wayut di Walantaka pada tanggal 28 April. 2009.



sebagai kependekan dari kata “ja(hat) + wa(ni) + ra(mpog)” artinya: jahat, berani merampok. Akibatnya, tumbuh kesan dan penilaian negatif di kalangan masyarakat luar Banten, bahwa “*Jawara*” itu sama dengan perampok. Hal ini terjadi, karena di samping gerakan perlawanan yang jelas ditujukan kepada pemerintah kolonial seperti disebut di atas, juga seringkali terjadi perampokan dan kerusuhan, yang menurut keterangan pemerintah kolonial Belanda dilakukan oleh kaum *brandalan*.<sup>14</sup>

Loze menggambarkan pengertian *jawara* ini menurut masyarakat setempat, bahkan ia menggambarkan karakteristik *jawara* yang "jahat" yang di Betawi diistilahkan dengan "buaya". Walaupun ia membandingkan kehidupan *jawara* dengan priyayi, tani, kiyai (*geestelijken*) dan pedagang, namun hanya melihatnya dari segi pekerjaan. Meijer mendeskripsikan karakteristik *jawara* sebagai pemberani yang biasa dipercaya menjadi Centeng (petugas keamanan), *Jawara-jawara* ini pula terorganisasi dan mempunyai pengikut sehingga ada yang disebut anak buah dan kepala *jawara*. Biasa bergerak dalam aktifitas kriminal adalah anak-anak buah ini, sedang pimpinannya (kepala *jawara*) berada di suatu tempat (pos) tertentu. Untuk memperoleh kekuatan, kekebalan dan bentuk-bentuk kesaktian lainnya mereka mencari "*elmu*" dari guru-guru silat atau ahli-ahli "*elmu kadigjayaan*"<sup>15</sup>.

Sebagian orang berpendapat bahwa kata "*jawara*" berasal dari kata "*jaro*" yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada

---

<sup>14</sup> <http://www.geocities.com/darulquthni/akademik.html>.

<sup>15</sup> M. A. Tihami, *Kiyai dan Jawara di Banten*, Tesis Master Universitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan, hlm. 20.

kepemimpinan di desa, kalau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa atau lurah. Pada masa dahulu kepala desa atau lurah di Banten mayoritas adalah para *jawara*. Para *jawara* tersebut memimpin desa namun kemudian terjadi pergeseran makna sehingga *jawara* dan *jaro* menunjukkan makna yang berbeda.

Dalam suatu buku yang monumental, “Pemberontakan Petani Banten” Kartodirdjo, mendefinisikan *jawara* sebagai “suatu golongan sosial yang terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap yang seringkali melakukan kegiatan-kegiatan kriminal. Definisi yang dikemukakan oleh Kartodirdjo tidak sepenuhnya benar, karena sebagian dari *jawara* banyak yang memiliki pekerjaan tetap dan tidak melakukan kegiatan kriminal<sup>16</sup>.

Pada zaman sekarang ini *jawara* dalam arti fisik dengan ciri-ciri tersebut di atas sudah tidak ada lagi; yang ada hanyalah dalam arti simbolik dengan kecenderungan menentukan beberapa ciri-ciri saja, yaitu mengandalkan keberanian dan kekuatan fisik, agresip, terbuka (*blak-blakan*) dan *sompral* (tutur kata yang keras).

### C. Sosio - Historis *Jawara Banten*

Sosio-historis dalam konsep studi ini, dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah kelahiran dan perkembangan kepemimpinan *jawara*. Istilah *jawara* baru dikenal pada tiga masa perjalanan sejarah di Banten dan Jawa bagian Barat, yaitu masa kerajaan Sunda, kesultanan Banten, dan masa

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 84.

kolonial Belanda. Selanjutnya istilah *jawara* muncul, hingga saat ini.

Sejarah sosial Banten tidak bisa dilepaskan dari persoalan kaum *jawara*. Munculnya kelompok masyarakat yang hingga sekarang masih dikenal, telah melalui proses sejarah yang panjang. Pada abad ke 19, ketika tekanan pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi semakin besar, muncul perlawanan-perlawanan yang melibatkan para kiai. Para kiai umumnya mempunyai dua kelompok santri yang berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pertama adalah santri yang mempunyai kemampuan atau bakat di bidang ilmu agama. Dan yang kedua adalah para santri yang mempunyai bakat yang berkaitan dengan ilmu bela diri. Oleh karena itu mereka dibina dalam hal kekuatan fisik. Golongan santri kedua inilah yang kemudian disebut *jawara*. Selanjutnya, ada pendapat bahwa kaum *jawara* ini terbagi dua kelompok. Pertama, kaum *jawara* yang memegang teguh ilmu agama yang disebut “*jawara Ulama*”, dan yang kedua, kelompok yang menggunakan ilmu hitam yakni ilmu yang diperoleh tidak berdasarkan ajaran Islam. Ilmu ini disebut “*ilmu rawayan*”<sup>17</sup>.

Ketika terjadi wabah gerakan sosial di Banten pada abad ke-19, Pemerintah Kolonial Belanda berupaya untuk memaknai *jawara* sebagai kelompok masyarakat yang suka membuat kekacauan. Kaum *jawara* dipersamakan dengan kelompok bandit sosial<sup>18</sup>. Untuk memahami mengapa hak itu bisa terjadi, dapat dijelaskan demikian. Setelah Kesultanan Banten

---

<sup>17</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 127.

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten .....*, hlm. 158.

dihapuskan pada masa Dandels, keadaan menjadi kacau seluruh tatanan sosial menjadi ambruk. Dalam situasi seperti ini muncullah para pemimpin dari kalangan kiai dan *jawara* maupun elite pedesaan lainnya yang memimpin berbagai bentuk perlawanan. Secara radikal, mereka membangkitkan semangat perlawanan terhadap penguasa asing dan juga terhadap pamong praja. Dalam situasi seperti itu, muncul pula perampokan, penyamunan, pembegalan, dan perbuatan-perbuatan di luar hukum lainnya. Untuk melakukan aksinya, para perampok ini menggabungkan diri dengan kelompok perlawanan<sup>19</sup>.

Pada sekitar tahun 1880-an, yang muncul adalah perampok dan bandit saja yang melakukan penggarongan tanpa pilih bulu. Mereka inilah yang akhirnya membuat kaum *jawara* sesungguhnya terkontaminasi. Keadaan ini dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk meruntuhkan citra para pejuang sesungguhnya dengan mencap semua kaum *jawara* adalah bandit sehingga perlawanan dalam bentuk gerakan sosial, yang bermaksud melawan penjajahan asing dianggap sebagai *onsluten*, (keonaran), *ongergeldheden* (pemberontakan), *complot* (komplotan), *woelingen* (kekacauan), dan *onrust* (ketidakamanan). Perlawanan petani di Cilegon tahun 1888 pun dikategorikan sebagai bentuk perbanditan sosial. Dalam perkembangan selanjutnya, *jawara* dikonotasikan negative, misalnya disebut sebagai singkatan dari orang yang berani merampok (*jalma wani rampog*) atau pembohong atau penipu (*jalma*

---

<sup>19</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 128.

*wani rahul*)<sup>20</sup>.

Sejak saat itulah para pendekar persilatan dan ulama yang mengadakan perlawanan dianggap sebagai *jawara*, yang merupakan akronim dari *jalma wani nga-rampog* (orang yang berani merampok) atau orang yang berani menipu dan pembohong (*jalma wani nga-rahul*). Konotasi negatif ini terus berkembang sampai abad ke 20, dan hingga kini tidak sedikit masyarakat yang termakan oleh stigma negatif Belanda tersebut.

Salah satu kepemimpinan *jawara* yang cukup terkenal adalah Mas Jakaria. Ia melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial pada tahun 1811-1827. sehingga ia di cap sebagai bandit sosial. Mas jakaria adalah seorang pemberontak yang sangat terkenal dan dianggap oleh para penduduk sekitar orang yang sakti mandraguna dan ia dikagumi oleh masyarakat.

Kepemimpinan Mas Jakaria berakhir ketika ia ditangkap beberapa bulan kemudian dan dijatuhi hukuman mati. Ia dipenggal kepalanya dan mayatnya dibakar. Riwayat hidupnya sebagai bandit sosial sangat luar biasa; sehingga ia dianggap sakti dan namanya diselubungi suasana keramat<sup>21</sup>.

Mas Jakaria adalah salah satu figur *jawara* di Banten selain itu terdapat figure-figur yang lain seperti Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo.kepahlawan mereka dalam kepemimpinannya membela rakyat miskin sering dijadikan referensi masyarakat tentang *jawara* yang sebenarnya. Mereka dimitoskan oleh masyarakat sebagi orang yang memiliki ilmu-ilmu kadigjayaan yang luar

---

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten .....*, hlm 156-164.

<sup>21</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten .....*, hlm. 170.

biasa yang dipergunakan untuk membela kepentingan masyarakat yang tertindas, bukan justru untuk kesombongan atau hal-hal yang tidak baik.

Oleh karena itu para informan ketika ditanya tentang bagaimana kepemimpinan *jawara* sekarang ini, mereka menyatakan bahwa kepemimpinan *jawara* sekarang adalah palsu, karena kepemimpinan *jawara* sekarang ini melindungi dan membela orang-orang kaya dari pada orang kecil.

“*Kapemimpinan jawara baheula eta ngalindungi lan ngabela jeulma leutik, lamun zaman ayena kapemimpinan jawara justru meres jeulma leutik. Jawara ayeuna eta jawara palsu*”. Kepemimpinan *jawara* dahulu itu melindungi dan membela orang kecil, kalau zaman sekarang kepemimpinan *jawara* justru memeras orang kecil<sup>22</sup>.

Citra negatif *jawara* tersebut terus terbawa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banten. Umumnya, masyarakat memandang bahwa *jawara* itu memiliki sifat yang buruk. Mereka selalu ingin menang sendiri dan untuk mewujudkan keinginannya itu, mereka melakukannya dengan kekerasan fisik maupun melalui ilmu hitam.

Selain itu, kelompok *jawara* pun memiliki kesiapan untuk menentang hukum dan segala macam aturan legal yang ada, serta siap untuk melawan siapapun untuk mewujudkan keinginan mereka. Buruknya citra *jawara* mendorong sebagian besar *jawara* berupaya untuk mengembalikan citra positif kaum *jawara* dengan mengemukakan bahwa bahasa kirata *jawara* itu adalah jagoan yang berani tetapi ramah (*jalma wani ramah*).

Sifat-sifat *jawara* adalah sifat jagoan atau unggulan, jadi jika sifat ini masuk ke pemerintahan dia menjadi jaro, jika masuk ke dalam agama dia

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mamad di Walantaka pada tanggal 22 April 2009.

menjadi ulama<sup>23</sup>. *Jawara* sebenarnya pelindung masyarakat pedesaan dan sangat patuh kepada kaum ulama. Dahulu *jawara* adalah juara atau kesatria, yaitu orang-orang yang mengutamakan dan membela kepentingan rakyat kecil. Mereka tidak melakukan kejahatan untuk keuntungan dirinya sendiri, karena *jawara* bukanlah pencuri atau perampok. Seorang ulama, yang banyak berhubungan dengan kelompok *jawara*, mengatakan *Jawara* adalah istilah Banten untuk orang yang memiliki kepandaian bermain silat dan memiliki ketrampilan-ketrampilan tertentu. Berbeda dengan perampok atau pencuri, mereka adalah figur seorang yang mampu menjaga keselamatan dan keamanan desa, sehingga sebab itu masyarakat menghormati keberadaan mereka.

*“Jawara eta istilah orang Banten nu boga kepandaian silat lan keterampilan-keterampilan tertentu. Jawara dilahirkan jeung ngalindungi masyarakat, ngajaga keselamatan jeung kaamanan desa. Maka dari eta masyarakat hormat kana jawara”*. *Jawara* itu istilah orang Banten yang mempunyai kepandaian silat dan keterampilan-keterampilan tertentu. *Jawara* dilahirkan untuk melindungi, menjaga keselamatan masyarakat dan menjadi keamanan desa<sup>24</sup>.

Seiring dengan perjalanan waktu, persepsi masyarakat terhadap *Jawara* memiliki pemahaman yang beragam, mulai dari hal yang positif sampai ke hal yang negatif. Pemahaman masyarakat yang beragam ini tidak terlepas dari sepak terjang sosok *Jawara*, yang memiliki peranan cukup besar dalam tiga masa perjalanan sejarah di Banten dan Jawa bagian Barat, yaitu masa kerajaan Sunda, kesultanan Banten, dan masa kolonial Belanda.

---

<sup>23</sup> Taufiqurrahman Ruki, *Apa dan Siapa Orang Banten: Pandangan Hidup, Kosmologi, dan Budaya*, (Serang: Biro Humas Setda Propinsi Banten, 2005), hlm. 15.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kiai Mudzakir di Walantaka pada tanggal 22 April 2009.

Belakangan, kehidupan *jawara* dengan character building yang khas itu menciptakan sub kultur kebudayaan baru masyarakat Banten dan sekitarnya, yaitu Subculture of Violence (sub kultur kekerasan)<sup>25</sup>.

Permasalahan ini muncul ke permukaan akibat terkontaminasinya nilai-nilai *kejawaraan* sehingga sebagian masyarakat ada yang menilai *jawara* identik dengan premanisme. Sebagai subkultur kekerasan, *jawara* memiliki motif-motif tertentu dalam melakukan kekerasan. Mereka pun mengembangkan gaya bahasa atau tutur kata yang khas, yang terkesan sangat kasar (*sompral*) dan penampilan diri yang berbeda dari mayoritas masyarakat. seperti berpakaian hitam dan memakai senjata golok.

Untuk menggambarkan proses kemunculan kaum *jawara* bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan karena keterbatasan sumber sejarah yang menyinggung tentang proses kemunculan mereka. Sampai saat ini belum ada kesepakatan sejak kapan kaum *jawara* ini muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Banten. Namun demikian, setidaknya terdapat empat kemungkinan tentang asal muasal kemunculan kaum *jawara* dalam sejarah sosial Banten<sup>26</sup>:

1. *Jawara* itu sebenarnya sudah ada ketika daerah Banten masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda. Pada waktu itu, terdapat sekelompok masyarakat yang berkedudukan sebagai perantara atau penghubung raja

---

<sup>25</sup> Atu Karomah, *Jawara dan Budaya Kekerasan*, hlm. 336.

<sup>26</sup> Miftahul Falah, *Kejawaraan dalam Dinamika Kabupaten Lebak* (makalah dalam "Lokakarya Penelitian dan Penulisan Sejarah Kabupaten Lebak" di Aula Pemkab Lebak, Rangkasbitung, 19 September 2006), hlm. 2.



dengan rakyatnya. Mereka bertugas tidak hanya melayani raja, tetapi juga membela sesama dan melindungi para pengikutnya. Meskipun demikian, kelompok masyarakat ini lebih banyak melayani raja dari pada membela sesama dan melindungi para pengikutnya. Kelompok masyarakat ini memiliki gaya hidup yang mencerminkan bahwa dirinya seorang jagoan dalam menyabung ayam, terampil dalam bersilat, dan memiliki ilmu kekebalan (sakti). Dalam perkembangan selanjutnya, ketrampilan bermain silat dan kekebalan tubuh yang dimilikinya menjadi ciri utama kelompok ini sehingga melahirkan sebutan *jawara*.

2. Ada yang mengatakan bahwa kelompok *jawara* itu muncul seiring dengan berdirinya Kesultanan Banten yang dalam tradisi Banten didirikan Maulana Hasanudin tahun 1552. Kelompok ini lahir sebagai bagian dari strategi Maulana Hasanudin dalam usahanya merebut Pakuan Pajajaran, pusat kekuasaan Kerajaan Sunda. Untuk maksud ini, Maulana Hasanudin kemudian merekrut pemuda Islam yang memiliki militansi sangat tinggi yang dipimpin oleh Pangeran Yusuf, yang pada waktu itu berkedudukan sebagai Putra Mahkota Kesultanan Banten. Kelompok pemuda militan ini merupakan pasukan khusus yang mampu bergerak cepat tanpa membawa nama Kesultanan Banten yang bertugas untuk menghancurkan pusat Kerajaan Sunda di Pakuan Pajajaran. Selain itu, pasukan khusus ini pun bertugas untuk memadamkan berbagai kerusuhan yang dilakukan oleh tentara atau orang-orang Pajajaran, yang sering terjadi di perbatasan negeri. Namun mereka lebih dikenal sebagai tentara atau pasukan Sultan

dengan berlandaskan pada pemikiran bahwa karakter dan sifat yang dimiliki oleh pasukan sultan itu sama dengan *jawara* yang biasa dikenal yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, keahlian dalam bermain silat dan juga terkadang memiliki ilmu-ilmu yang dianggap gaib seperti ilmu kekebalan tubuh, ilmu perdukunan, bahkan kepada hal yang irasional sekalipun seperti ilmu menghilang dan ilmu teluh. Sifat militan yang dimiliki oleh pasukan khusus ini yang menumbuhkan sifat pemberani yang kemudian dibina secara terus menerus. Dari merekalah kemudian lahir kaum *jawara*.

3. F. G. Putman Craemer, Residen Banten (1925-1931), mengatakan bahwa kaum *jawara* berasal dari sebuah perkumpulan yang bernama *orok lanjang* yang dibentuk oleh kaum pemuda di Distrik Menes, Pandeglang. Perkumpulan ini, yang secara harfiah berarti “bayi menjelang dewasa”, didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat dan membantu penyelenggaraan suatu pesta. Lama kelamaan, bila ada orang menyelenggarakan hajatan, mereka harus diundang dan disertai tugas penyelenggaraannya. Bila tidak demikian, mereka akan mengacau dan menggagalkan pesta. Organisasi semacam ini kemudian meluas ke luar Menes dan berubah menjadi organisasi tukang pukul yang disebut *jawara*. Mereka menjadi kelompok yang ditakuti oleh masyarakat, bahkan pamong praja pun tidak berani bersikap tegas kepada mereka. Sejak tahun 1916, pamong praja yang menghadiri pesta selalu membawa senjata api karena takut diganggu oleh kaum *jawara*.

4. Kaum *jawara* berasal dari sekelompok orang yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Pada abad ke-19, ketika tekanan pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi semakin besar, muncul berbagai perlawanan dari rakyat dengan pusat perlawanan berada di sekitar para kiai. Para kiai ini, umumnya mempunyai dua kelompok santri yang berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Kelompok pertama adalah orang-orang yang memiliki bakat di bidang ilmu agama sehingga kelak bisa menjadi ulama seperti gurunya. Mereka kemudian diberikan ilmu hikmah oleh gurunya selain diberikan ilmu-ilmu agama Islam. Kelompok kedua adalah para santri yang mempunyai bakat yang berkaitan dengan ilmu bela diri. Oleh karena itu, mereka dibina dalam hal kekuatan fisik. Mereka pun diberi ilmu hikmah, tetapi porsinya jauh lebih sedikit dibandingkan ilmu hikmah yang diberikan kepada santri kelompok pertama. Dengan kemampuan bela diri yang dimilikinya, mereka diserahi tugas untuk melakukan teror terhadap Pemerintah Kolonial Belanda beserta para kaki tangannya. Golongan kedua inilah yang kemudian disebut *jawara*.
5. Dikatakan bahwa sebutan *jawara* mulai dikenal oleh masyarakat sekitar tahun 1809 ketika Gubernur Jenderal H. W. Daendels (1808-1811) memerintahkan pembuatan jalan pos dari Anyer ke Panarukan. Pembuatan jalan tersebut mengakibatkan terjadinya perlawanan rakyat Banten yang kemudian dikenal dengan sebutan *perang pertama*. Seiring dengan perlawanan rakyat itu, lahirlah sebutan *jawara*.

**BAB IV**

**KEPEMIMPINAN TRADISIONAL JAWARA DAN PANDANGAN  
MASYARAKAT TERHADAP JAWARA DI DESA TEGAL SARI,  
KECAMATAN WALANTAKA**

**A. Pengertian Kepemimpinan**

Pengertian kepemimpinan sangat banyak sekali diantaranya sebagai berikut<sup>1</sup>:

1. Benis, mengungkapkan mengenai kepemimpinan sebagai berikut:  
kepemimpinan yaitu proses yang mana seorang agen menyebabkan bawahannya bertingkah laku menurut satu cara tertentu.
2. Ordway Tead, kepemimpinan ialah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Goerge R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.
4. Howard H. Hoyt, kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang.

Jadi dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya kepemimpinan ialah suatu bentuk dominasi yang didasari oleh kapaitas atau kemampuan pribadi, yaitu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama

Kajian dalam aspek sosiologi, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau pengikut-

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Kepemimpinan Dalam Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 189.

pengikutnya-pengikutnya sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin. Yakni penggunaan kekuasaan (*power*) atau pengaruh dalam suatu kolektivitas sosial tertentu, misalnya kelompok, organisasi atau masyarakat. Kekuasaan yang digunakan dalam kepemimpinan ini ditandai oleh kewibawaan (*authority*) yang menurut Weber ada tiga macam, yaitu *charismatic authority*, *traditional authority*, dan *legal authority*. *Charismatic authority* adalah kepemimpinan yang didukung oleh kekuatan luar biasa yang kadangkala ditandai dengan kekuatan magi. *Traditional authority* adalah kepemimpinan yang didukung oleh ketentuan kelas-kelas sosial di mana pihak yang dipimpin selalu menjadi pengikutnya, misalnya patriarki, monarki, dan feodal. *Legal authority* adalah kepemimpinan yang ditentukan oleh posisi kewenangan dan ditaati karena adanya ketentuan hukum<sup>2</sup>.

Kepemimpinan *jawara* dalam pembahasan skripsi ini dapat dikategorikan pemimpin tradisional di dalam masyarakat di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka. Konsep ini dipilih karena kepemimpinan *jawara* mempunyai kekuasaan (*power*) dan pengaruh (*influence*) dalam suatu kolektivitas sosial (masyarakat atau kelompok). Demikian pula kepemimpinan tradisional *jawara*, dimana pihak yang dipimpin selalu menjadi pengikutnya.

Dalam kepemimpinan tradisional, yang diutamakan adalah apa yang sudah ada. Dan apa yang sudah ada itu, sungguh-sungguh mau diteruskan, bahkan kalau bisa diwariskan secara terus-menerus. Jadi apa yang sudah ada,

---

<sup>2</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial* ( Jakarta, PT Gramedia, 1985), hlm. 182-183.

atau keadaan yang sudah ada itulah yang paling penting.

## **B. Kepemimpinan Tradisional *Jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka**

Kepemimpinan tradisional *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka mempunyai pengaruh yang cukup besar di masyarakat dan memiliki pengikut yang setia dan memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Di sisi lain ada semacam kewajiban moral pemimpin untuk membimbing para pengikutnya secara berkelanjutan, baik mereka diminta maupun tidak oleh para anggotanya.

Sosok *jawara* merupakan elit lokal yang mempunyai status sosial yang sangat dihormati dan disegani karena dianggap memiliki kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supranatural yang berupa magi dan mistis. Selain itu *jawara* juga harus memiliki keberanian secara fisik, yang keberaniannya itu didukung oleh kemampuan dirinya menguasai ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kesaktian, karena kelebihan yang dimilikinya, maka *jawara* dipandang sebagai pemimpin masyarakat<sup>3</sup>.

Kepemimpinan tradisional yang dimiliki oleh kaum *jawara*, didasarkan atas konsensus di antara para *jawara*. Pada umumnya, senioritas menentukan siapa yang akan menjadi yang dituakan atau *kokolot*<sup>4</sup>. Namun demikian kepemimpinan yang sering dimainkan oleh para *jawara* di Desa

---

<sup>3</sup> Hasil pengamatan penulis di lapangan di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.

<sup>4</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hlm. 129.

Tegal Sari Kecamatan Walantaka adalah seperti menjadi, pemimpin kesenian debus, guru silat dan guru ilmu *magis*.

*Kapemimpinan tradisional jawara di Desa Tegal Sari eta ngamimpin kasenian Debus, guru silat, guru ilmu magis.* Kepemimpinan tradisional *jawara* di Desa Tegal Sari itu memimpin guru silat, guru ilmu, kesenian debus.<sup>5</sup>

a. *Jawara* Sebagai Pemimpin Guru Silat

Sejarah ilmu persilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Di dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa pada masa pra-Islam telah dikenal istilah “*paguron*” atau “*padepokan*” di daerah dekat sekitar Gunung Karang, Pandeglang<sup>6</sup>. Pada masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan kehidupan dirinya dan kelompoknya. Oleh karena itu pada masa lalu masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kejahatan dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Inilah yang mendorong setiap individu berusaha membekali dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan. Karena itu wajar apabila ada persyaratan bahwa untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat yakni harus mempunyai keberanian dan kemampuan dalam ilmu persilatan. Ini tergambar bahwa di antara sifat-sifat pemimpin yang terpenting itu adalah mempunyai keahlian yang diperlukan dan diakui oleh

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Jaya di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 21 Mei 2009.

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 25.

warga masyarakat yakni mempunyai keberanian dan kemampuan dalam ilmu persilatan. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kelompok maupun warga masyarakat.

*“Jawara nu jadi pemimpin ete kudu boga sifat wanten, nu bisa ngalindungi kelompokna maupun masyarakatna”*. *Jawara* yang jadi pemimpin itu harus mempunyai sifat berani, yang bisa melindungi kelompoknya maupun masyarakatnya<sup>7</sup>.

Istilah *jawara* nampaknya muncul dari kondisi seperti itu. *Jawara* yang juga dimaknai “juara” atau “pemenang” mengidentifikasi makna bahwa orang yang telah berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Sehingga seorang *jawara* pada masa lalu, seperti yang telah ditegaskan sebelumnya. Seorang *jawara* yang terkenal dan ditakuti oleh lawan dan kawan, dapat dipastikan karena memiliki keunggulan dalam hal keberanian dan menaklukan lawan-lawannya. Kemampuan untuk itu pasti ditunjang oleh kelihayan dalam hal ilmu persilatan atau bela diri serta dalam memainkan senjata yang dimilikinya yakni golok. *Jawara* yang telah malang melintang dalam dunia persilatan, pada masa tuanya mendirikan perguruan atau padepokan persilatan di dekat tempat tinggalnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengajari ilmu-ilmu persilatan kepada anak-anak muda yang berada disekitar tempat tinggalnya<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mamad di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 11 Mei 2009.

<sup>8</sup> Atu Karomah, “*Jawara dan Budaya Kekerasan Pada Masyarakat Banten*”, *Alqalam Jurnal Keagamaan dan Masyarakat*, (Vol. 25. No. 3 September – Desember 2008, hlm. 376.



Di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka terdapat beberapa *jawara* yang mengajarkan ilmu persilatan disekitar tempat tinggalnya diantaranya H. Idris dan putranya H. wayut, selain itu mereka berdua sebagai pemimpin guru persilatan.

*“H. Idris dan putranya H. wayut eta ngamimpin guru ilmu persilatan”*.  
H. Idris dan putranya H. wayut pemimpin guru ilmu persilatan<sup>9</sup>.

Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu persilatan kepada anak-anak muda yang berada di sekir tempat tinggalnya seperti halnya di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka terdapat Pedepokan Surosowan. Keberhasilan seorang murid menguasai ilmu-ilmu persilatan sangat tergantung pada ketekunannya dalam melakukan latihan. Karena biasanya seorang guru silat hanya memberikan contoh tentang gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang mesti dilakukan dan diikuti oleh seorang murid. Kemudian sang guru memperhatikan jurus-jurus yang dipraktekkan sang murid sambil sesekali mengadakan perbaikan-perbaikan apabila terdapat gerakan-gerakan yang dianggap kurang baik atau sempurna. Sang guru tidak akan melanjutkan ke jurus yang lebih tinggi apabila jurus-jurus yang awal belum dikuasai dengan benar oleh sang murid<sup>10</sup>.

Karena itu murid yang berbakat dan memiliki ketekunan dalam mempelajari persilatan akan lebih cepat menyelesaikan jurus demi jurus yang diajarkan sang guru, sampai ia menguasai semua jurus yang ada

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jaya di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 11 Mei 2009.

<sup>10</sup> Hasil pengamatan penulis di lapangan dalam latihan pencak silat di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.

dalam perguruan tersebut. Latihan itu bukan hanya mengikuti jurus-jurus yang diajarkan sang guru tetapi juga dengan melakukan latihan-tanding dengan sesama murid. Sehingga bisa dipelajari bagaimana sikap menyerang, bertahan, menghindar dan sebagainya. Apabila sang murid telah menyelesaikan semua jurus yang diajarkan dengan baik, maka diadakan malam tasyukuran. Untuk mendaftarkan diri menjadi anggota dari sebuah perguruan persilatan tidak memiliki kriteria khusus kecuali adanya sumbangan suka rela itu dilakukan pada musim panen.

b. *Jawara* sebagai pemimpin Guru Ilmu Batin (*Magis*)

Di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka seorang *jawara* yang terkenal biasanya selain memiliki kemampuan bela diri yang baik juga memiliki ilmu “batin” atau *magis*, yakni kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural untuk memenuhi kebutuhan praktisnya.

Seorang *jawara* yang menjadi guru ilmu-ilmu magi biasanya sudah dikenal kesaktiannya di kalangan *jawara* dan masyarakat. Oleh karena itu banyak masyarakat setempat yang berguru mempelajari ilmu persilatan atau meminta pertolongan dalam hal pengobatan. Sumber-sumber magi itu bersumber dari tarekat-tarekat yang populer dan sebagian lain dari tradisi animisme. Berdasarkan klasifikasi sumber magi tersebut, *jawara* pun diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni *jawara* yang beraliran putih dan yang beraliran hitam. *Jawara* yang beraliran putih adalah mereka memiliki kesaktian berasal dari sumber-sumber agama Islam, sedangkan *jawara* yang beraliran hitam mereka mempergunakan sumber-

sumber kesaktian dari tradisi pra Islam, yakni yang memiliki ilmu *Rawayan*<sup>11</sup>. Mereka yang memiliki ilmu ini sering dipandang sebagai *jawara* yang jahat dan dianggap kurang taat dalam menjalankan perintah-perintah agama. Meskipun demikian pada kenyataannya saat ini di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka, sulit membedakan secara tegas antara *jawara* yang beraliran putih dengan *jawara* yang beraliran hitam.

“*Jawara eta, aya jawara nu aliranna hieudeng biasana jawara nu aliranna hideung ieu make sumber-sumber kasaktiana ti zaman saengan Islam ari jawara nu aliranna putih make sumber-sumber kasaktiana biasana sasuai ajaran Islam*”. *Jawara* itu, ada *jawara* yang alirannya hitam biasanya *jawara* yang alirannya hitam itu memakai sumber-sumber kesaktianya dari zaman sebelum Islam, kalau *jawara* yang alirannya putih memakai sumber-sumber kesaktianya biasanya sesuai dengan ajaran Islam<sup>12</sup>.

Pada umumnya *jawara* menggunakan kedua sumber tersebut. Mereka menggunakan campuran elektik terhadap kedua sumber magis tersebut. Sehingga bisa dijumpai praktek-praktek magis yang diawali dengan pembacaan dua kalimah syahadat atau ayat-ayat al-Qur'an kemudian disambung dengan membaca sejenis *jangjawokan*.

Bentuk-bentuk ilmu yang sering dipergunakan para *jawara* adalah *brajamusti* (kemampuan untuk melakukan pukulan dahsyat), *ziyad* (pengendali sesuatu dari jarak jauh), *jimat* atau *rajah* untuk mencari kewibawaan, kekayaan atau dicintai seseorang, *putter gilling* (untuk

---

<sup>11</sup> Sebutan *elmu Rawayan* mengindikasikan bahwa ilmu tersebut berasal dari tradisi pra Islam.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Wayut di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 28 April 2009.

memutar kembali atau menemukan kembali orang yang hilang atau kabur) dan sebagainya.

“*Elmu-ilmu nu diboga para jawara eta contohna brajamusti, Ziyat, jimat, puter gilling dan ilmu*”. Ilmu-ilmu yang dimiliki *jawara* itu contohnya ilmu brajamusti, Ziyat, jimat, puter gilling dan ilmu<sup>13</sup>.

Kecenderungan terhadap kekuatan supranatural, memang memiliki akar yang sangat dalam. Sebelum Islam datang ke daerah ini sudah ada para *resi* yang melakukan *tapa*, yakni sebuah praktik meditasi untuk mendapatkan kesaktian. Bahkan, diceritakan pula bahwa Sultan Hasanuddin sebelum menguasai daerah Banten ini melakukan *tapa* di tempat-tempat yang selama ini dianggap sebagai pusat kosmis di Banten, yakni Gunung Pulosari, Gunung Karang dan Pulau Panaitan sebelum ia berangkat ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji<sup>14</sup>.

c. *Jawara* sebagai pemimpin debu (Seni Budaya Banten)

Kepemimpinan *jawara* yang masih dekat dengan kesaktian adalah kesenian debu. Permainan debu ini banyak dilakukan oleh para *jawara*, yang dianggap sudah memiliki kesaktian yang cukup. Jadi tidak semua *jawara* dapat melakukan permainan debu, karena bagi yang tidak mampu justru akan mendatangkan bencana atau kecelakaan.

Debu berasal dari kata “dabbus” yang artinya jarum tusuk, yakni permainan yang menunjukkan kekebalan tubuh seseorang terhadap senjata

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Jaya di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 11 Mei 2009.

<sup>14</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 27.

tajam dan api. Di Banten ada beberapa macam debus, yakni debus *al-madad*, Surosowan dan langitan.

*“Debus eta berasal ti kata dabbus nu artina jarum pentul”. Aya tilu macam debus, nu pertama debus al-madad, nu kadua debus surosowan, nu ka tilu debus langitan.* Debus itu berasal dari kata dabbus yang artinya jarum tusuk. Ada tiga macam debus, yang pertama debus al-madad, yang kedua debus surosowan dan yang ketiga debus langitan<sup>15</sup>.

Dinamakan debus *al-madad* (artinya meminta bantuan atau pertolongan) karena para pemainnya setiap kali melakukan aksinya selalu mengucapkan kata-kata *al-madad*, yang seolah menggambarkan bahwa tindakan ini didasarkan atas pertolongan dari Allah SWT. Debus *al-madad* merupakan debus yang paling berat karena untuk melakukan permainan ini khalifahnyanya (pemimpin group) harus melakukan amalan yang sangat panjang dan berat. Amalan-amalan khalifah debus ini diambil dari tarekat Rifa'iyah atau Qodariyah. Sehingga seseorang yang mendapat *ijazah* untuk menjadi khalifah dari permainan debus ini adalah mereka yang telah dianggap mampu atau lulus menempuh suatu perjalanan panjang dalam mengamalkan suatu do'a-do'a tertentu, melaksanakan puasa dan meditasi lama.

Sedangkan, debus Surosowan adalah permainan debus yang tidak memerlukan kemampuan yang tinggi. Karena itu, permainan debus ini bisa dilakukan oleh para remaja. Nama “Surosowan” berkaitan dengan nama istana Kesultanan Banten. Nampaknya semenjak awal debus ini memang ditujukan untuk pertunjukan di Istana Surosowan pada masa

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Wayut di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka. pada tanggal 11 Mei 2009

Kesultanan Banten bukan untuk mendapatkan kesaktian. Hal ini berbeda dengan debus *al-madad* yang selain dipergunakan untuk pertunjukan juga dipergunakan untuk kesaktian atau pengobatan.

Adapun debus langitan adalah pertunjukan debus yang mempergunakan anak-anak remaja yang dijadikan obyek sasaran benda-benda tajam tanpa yang bersangkutan merasa sakit atau menderita luka-luka. Permainan debus langitan ini pun nampaknya ditujukan hanya untuk permainan belaka, bukan untuk mendapatkan kekebalan tubuh atau kesaktian.

Pada setiap kelompok debus selalu ada salah seorang yang jadi pemimpin. Pemimpin debus adalah orang yang dituakan dalam kelompok. Dalam permainan debus, seorang pemimpin debus merupakan unsur yang paling terpenting. Keberhasilan suatu permainan tergantung sejauh mana keahlian seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Syeikh debus di samping sebagai pemimpin debus. Seorang pemimpin tidak sebatas hanya memimpin suatu pertunjukan, lebih dari itu ia adalah sebagai motivator yang membuat mereka berani melakukan atraksi. Melihat kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin debus, kadangkala kemampuan yang seperti itu yang kemudian berkembang dan sering menjadi kultus individu terhadap seorang syeikh<sup>16</sup>.

Di Kecamatan Walantaka terdapat para *jawara* yang memainkan kesenian debus yang pertama kali diketuai oleh H. Idris (almarhum) dan

---

<sup>16</sup> Nauval Syamsu, *Tarekat dan Debus: Telaah Antropologis Hubungan Agama-Budaya*, (Serang: STAIN "Sultan Maulana Hasanudin Banten", 2004), hlm. 43.

saat ini dipimpin oleh putranya sendiri, yaitu H. Wayut. Selain sebagai ketua debus. Organisasi debus Walantaka terdiri atas ketua (syeikh debus), anggota debus, dan anggota permainan debus.

*“Kasenia debus nu aya di Walantaka pertama kali di pimpin H. Idris (almarhum) lamun saat ieu dipimpin abdi (H. Wayut)”. kesenian debus yang ada di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pertama kali dipimpin H. Idris (almarhum), kalau sekarang ini dipimpin saya (H. Wayut)<sup>17</sup>.*

Kepemimpinan *jawara* dalam kesenian debus harus bertanggung jawab atas keseluruhan anggota dalam suatu pertunjukan. Dari tahap persiapan, pemimpin menentukan siapa yang akan turun dalam suatu pertunjukan, ia adalah orang yang dituakan dan disepuhkan di kelompoknya, dan memiliki ilmu lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Anggota debus terdiri dari atas dua kelompok, yaitu anggota debus dan anggota permainan debus. Anggota debus adalah mereka yang belajar ilmu debus, antara lain ilmu kekebalan dari senjata tajam. Yang tidak ikut dalam permainan debus. Adapun anggota permainan debus terdiri dua kelompok, yaitu mereka yang secara langsung turun dalam permainan dan mereka yang memainkan alat-alat musik. Umumnya mereka adalah warga asli yang lahir di sekitar Kecamatan Walantaka. Setiap anggota memiliki keahlian yang beragam, ada yang hanya memiliki satu keahlian, tapi ada juga yang memiliki lebih dari dua macam keahlian. Jadi kemampuan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Wayut di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka. pada tanggal 11 Mei 2009

untuk menguasai berbagai macam permainan bergantung sejauh mana para anggota debus melakukan ritual yang telah ditentukan oleh pemimpin debus<sup>18</sup>.

Kepemimpinan tradisional *jawara* dalam bidang kesenian debus di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka umumnya masih ada kaitan darah, sehingga dalam kesehariannya mereka lebih akrab karena masih terikat dengan tali kekeluargaan. Mereka tidak eksklusif dalam masyarakat. Walaupun para *jawara* yang pernah menjadi pemimpin kepala desa, mereka hidup berdampingan sebagaimana masyarakat pada umumnya.

### C. Persepsi Masyarakat Desa Tegal Sari Terhadap *Jawara*

Dalam Proses dinamika masyarakat di Desa Tegal Sari sering kali diwarnai oleh perilaku dari sejumlah kalangan *jawara* yang seringkali tidak dikehendaki oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat sebagai komponen utama suatu wilayah, mempunyai hak untuk menilai terhadap keberadaan *jawara* di Desa Tegal Sari. Penilaian tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk baik kegembiraan ataupun kekecewaan, respon masyarakat itu tergantung pada persepsi masyarakat terhadap *jawara*.

Persepsi masyarakat terhadap *jawara* di Desa Tegal Sari saat ini ada yang berpandangan dalam arti positif maupun negatif. Namun demikian *jawara* dalam percakapan sehari-hari dipergunakan untuk istilah *denotatif* dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah *jawara* yang

---

<sup>18</sup> Hasil pengamatan penulis di lapangan dalam acara pertunjukan debus di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.



menunjukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kedigdayaan*) seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci.

“*Jawara eta jeulma nu boga elmu silat jeung kesaktian contohna elmu kakebalan ti senjata, ngantem ti jarak jauh, sehingga masyarakat di dieu aya nu hormat, sieun, rasa kagum jeung benci*”. *Jawara* itu orang yang mempunyai ilmu silat dan kesaktian contohnya ilmu kekebalan tubuh dari senjata, memukul dari jarak jauh sehingga masyarakat disini ada yang hormat, takut, rasa kagum dan benci<sup>19</sup>.

*Jawara* dianggap memiliki ilmu-ilmu *kedigjayaan* (kesaktian) dan menguasai ilmu persilatan. Selain itu *jawara* juga harus memiliki keberanian (*wanten*) secara fisik, yang keberaniannya didukung oleh kemampuannya dalam menguasai bela diri dan ilmu-ilmu persilatan. Oleh karena itu jika seorang *jawara* yang hanya memiliki ilmu-ilmu *kadigjayaan* dan persilatan tidak akan dinamakan *jawara* apabila tidak memiliki keberanian.

“*Jawara sing duwe elmu kadigjayaan lan pencak silat lamun ore wanten iku ore disebut jawara*”. *Jawara* yang mempunyai ilmu kesaktian dan pencak silat kalau tidak mempunyai keberanian tidak disebut *jawara*<sup>20</sup>.

Sedangkan istilah *jawara* yang bersifat *derogatif* berisi tentang sifat yang merendahkan derajat yang biasanya digunakan untuk orang-orang yang berperilaku sombong, kurang taat menjalankan perintah agama islam atau

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mustofa di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka. pada tanggal 11 Mei 2009.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Wayut di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 21 Juni 2009.

melakukan sesuatu dengan cara-cara yang tidak baik terhadap orang untuk kepentingan dirinya semata, seperti melakukan ancaman, kekerasan dan kenekatan.

*“Jawara eta biasana aya nu ngelakuken cara-cara nu teu sae contohna seperti ancaman, kekerasan, jeulmana nekad. Jawara nu model kaya ieu biasana jawara nu kurang taat kana parintah agama. jawara nu kaya ieu jawara palsu”.* Jawara itu biasanya ada yang melakukan cara-cara yang tidak baik contohnya seperti ancaman, kekerasan, orangnya nekad. *Jawara* yang seperti itu biasanya *jawara* yang kurang taat sama perintah agama. *Jawara* yang seperti ini adalah *jawara* palsu<sup>21</sup>.

Oleh karena itu ketika seseorang menyandang gelar *jawara* biasanya mengacu kepada dua makna tersebut. *Jawara* dalam arti yang sebenarnya adalah *jawara* yang berjiwa kesatria serta melindungi, membela kebenaran dan mengayomi masyarakat. Istilah *jawara* pun terkadang digunakan terhadap orang biasa (masyarakat umum) yang berperilaku seperti *jawara*. Karena itu kesan orang terhadap *jawara* sering negative dan derogatif. Maka ada orang yang mendefinisikan *jawara* dengan jago berantem, jago maling, tukang main perempuan dan tukang bohong. Tukang main perempuan dan tamak harta.

*“Jawara eta kasatria nu ngalindungi, ngabela kabeneran jeung nu ngutamaken kapentingan jeulma leutik (ngayomi masyarakat), terkadang aya masyarakat nu ngaku-ngaku jawara. Biasana Jawara nu seperti ieu jawara nu jago gelut, jago maling, jago wadon, jago lahur lan harta”.* *Jawara* itu kesatria yang melindungi, membela kebenaran dan yang mengutamakan kepentingan orang kecil (mengayomi masyarakat), terkadang ada masyarakat yang mengaku-ngaku *jawara*. Biasanya *jawara* yang seperti ini *jawara* yang jago berantem, jago maling, jago perempuan, jago harta<sup>22</sup>.

*Jawara* diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni *jawara* yang

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan abah Memed di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 21 Juni 2009.

<sup>22</sup> Wawancara dengan abah Memed di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 21 April 2009.

beraliran putih dan yang beraliran hitam. *Jawara* yang beraliran putih adalah mereka memiliki kesaktian berasal dari sumber-sumber agama Islam, sedangkan *jawara* yang beraliran hitam mereka mempergunakan sumber-sumber kesaktian dari tradisi pra Islam, yakni yang memiliki ilmu *Rawayan*<sup>23</sup>. Mereka yang memiliki ilmu ini sering dipandang sebagai *jawara* yang jahat dan dianggap kurang taat dalam menjalankan perintah-perintah agama. Meskipun demikian pada kenyataannya saat ini di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka, sulit membedakan secara tegas antara *jawara* yang beraliran putih dengan *jawara* yang beraliran hitam.

*“Jawara eta, aya jawara nu aliranna hieudeng biasana jawara nu aliranna hideung ieu make sumber-sumber kasaktiana ti zaman saengan Islam ari jawara nu aliranna putih make sumber-sumber kasaktiana biasana sasuai ajaran Islam”*. *Jawara* itu, ada *jawara* yang alirannya hitam biasanya *jawara* yang alirannya hitam itu memakai sumber-sumber kesaktianya dari zaman sebelum Islam, kalau *jawara* yang alirannya putih memakai sumber-sumber kesaktianya biasanya sesuai dengan ajaran Islam<sup>24</sup>.

*Jawara* adalah khodimnya kiyai, Para kiai umumnya mempunyai dua kelompok santri yang berkembang sesuai dengan kemampuannya. Yang pertama adalah santri yang mempunyai kemampuan atau bakat di bidang ilmu agama. Dan yang kedua adalah para santri yang mempunyai bakat yang berkaitan dengan ilmu bela diri. Oleh karena itu mereka dibina dalam hal kekuatan fisik. Golongan santri kedua inilah yang kemudian disebut *jawara*.

*“Jawara eta khodimnya para kiyai. Kiyai keur zaman penjajahan boga dua kalompok santri. Nu pertama santri nu bakat kana elmu agama nu*

---

<sup>23</sup> Sebutan *elmu Rawayan* mengindikasikan bahwa ilmu tersebut berasal dari tradisi pra Islam.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Wayut di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 28 April 2009

*ka dua santri nu bakat kana elmu silat*". *Jawara* itu *khodimnya* kiyai. Kiyai pada zaman penjajahan mempunyai dua kelompok santri. Yang pertama santri yang bakat dalam ilmu agama dan yang kedua santri yang bakat dalam ilmu silat<sup>25</sup>.

Persepsi masyarakat terhadap *jawara* cenderung negative, hal ini dikarenakan ada sebagian masyarakat yang mengaku-ngaku bahwa dirinya adalah *jawara*. *Jawara* yang seperti ini adalah *jawara* palsu karena prilakunya selalu identik dengan kekerasan dalam setiap menyelesaikan suatu masalah. Adapun persepsi masyarakat terhadap *jawara* yang sebenarnya adalah *jawara* *khodimnya* para kiyai yang berjiwa kesatria yang memiliki ilmu kesaktian dan bela diri untuk menjaga, melindungi dan mengayomi masyarakat.

Di Desa Tegal Sari sebagian masyarakat dari bapak-bapak, ibu-ibu dan para pemudanya serta anak-anak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pencak silat, debus, yang dipimpin oleh para *jawara*. Demikian pula dengan *jawara* ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan sudirman di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka pada tanggal 28 April 2009.

<sup>26</sup> Hasil pengamatan penulis di lapangan dalam acara pertunjukan pencak silat dan debus di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Jawara* Banten (Studi Kepemimpinan Tradisional Di Desa Tegal Sari Kec. Walantaka Kab. Serang yang sudah dipaparkan dalam pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kepemimpinan tradisional *jawara* di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka cenderung kepada pengolahan kekuatan fisik dan batin atau magi seperti menjadi Guru Silat, Seni Debus, Guru Ilmu Batin. Kepemimpinan tradisional yang dimiliki oleh kaum *jawara*, didasarkan atas konsensus di antara para *jawara*. Pada umumnya, senioritas menentukan siapa yang akan menjadi yang dituakan atau *kokolot*. dimana pihak yang dipimpin selalu menjadi pengikutnya. Di sisi lain ada semacam kewajiban moral pemimpin untuk membimbing para pengikutnya secara berkelanjutan, baik mereka diminta maupun tidak oleh para anggotanya.
2. Persepsi masyarakat terhadap *Jawara* memiliki pemahaman yang beragam, mulai dari hal yang positif sampai ke hal yang negatif. Pemahaman masyarakat yang beragam ini tidak terlepas dari sepaik terjang sosok *Jawara* dalam tiga masa perjalanan sejarah di Banten yaitu masa kerajaan Sunda, kesultanan Banten, dan masa kolonial Belanda. Namun

demikian *jawara* dalam percakapan sehari-hari dipergunakan untuk istilah *denotatif* dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah *jawara* yang menunjukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kedigdayaan*) seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya. Sedangkan istilah *jawara* yang bersifat *derogatif* berisi tentang sifat yang merendahkan derajat yang biasanya digunakan untuk orang-orang yang berperilaku sombong, kurang taat menjalankan perintah agama Islam atau melakukan sesuatu dengan cara-cara yang tidak baik terhadap orang untuk kepentingan dirinya semata, seperti melakukan ancaman, kekerasan dan kenekatan.

## **B. Saran-saran**

Dengan hasil penelitian seperti ini, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang kepemimpinan tradisional *jawara* di Desa Tegal Sari ini hanya merupakan langkah kecil. Kurangnya literatur-literatur yang membahas *jawara* maka perlu mencari literatur-literatur yang mendalam tentang *jawara* dan perlu adanya penelitian yang lebih mendalam untuk dilanjutkan.
2. Persepsi masyarakat terhadap *jawara* cenderung negatif yakni penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu perlu ada

orientasi baru dan *jawara* harus berusaha untuk tampil ramah, amar ma'ruf nahi mungkar sehingga bisa diterima oleh masyarakat dan harus dipertahankan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Agama dan Masyarakat Banten*, (kumpulan makalah diskusi Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997
- Hakim, Lukman. *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang: Banten Heritage, 2006
- Hawi, Akmal. *Kepemimpinan Dalam Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2007
- Hudaeri, Muhamad. *Tabih dan Golok (Studi Kharisma Kyai dan Jawara di Banten)*: STAIN, Serang Banten, 2002
- Karomah, Atu. *Jawara dan Budaya Kekerasan Pada Masyarakat Banten*, Serang: ALQALAM Jurnal Keagamaan dan Masyarakat, (Vol. 25. No. 3 (September – Desember) 2008
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- \_\_\_\_\_. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1984
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Bandung: CV Transito, 1982
- Lubis, Nina H. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005



- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA, 1994
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGraindo Persada, 2003
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Ritzer, George dan Goodman. Douglas J: *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Romas, Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi, (Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Ruki, Taufiqurrahman. *Apa dan Siapa Orang Banten, Pandangan Hidup, Kosmologi, dan Budaya*, Serang, Biro Humas Setda Propinsi Banten, 2005
- Sodrie, Ahmad Cholid. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988
- Soehadha, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Yogyakarta, 2004
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1990
- Syamsu, Nauval. *Tarekat dan Debus: Telaah Antropologis Hubungan Agama-Budaya*, Serang: STAIN “Sultan Maulana Hasanudin Banten”, 2004
- Tihami, M. A. *Kiyai dan Jawara di Banten*, Tesis Master Universitas Indonesia, 1992

Tihami, M.A. *Sistem Pemerintahan Desa Tradisional di Banten*, Dalam Rangka Desentralisasi Desa, Anyer-Serang, 11 – 13 April 2002

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999

Veeger K.J. *Realitas Sosial*, Jakarta; PT Gramedia, 1985

Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1992

Weber, Max. *Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

<http://www.geocities.com/darulquthni/akademik.html>.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Saefudin  
TTL : Serang 1 Maret 1984  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Sosiologi Agama  
NIM : 02541063  
Alamat : Benggala RSU Rt 01/Rw 10 Serang-Banten  
Alamat di Yogya : Jalan Kopen Utama No 25, Sinduhardjo Ngaglik Sleman  
Nama Orang tua :  
    Ayah : Zainul Abidin  
    Pekerjaan : Wisasuwasta  
    Ibu : Husniahi  
    Pekerjaan : Guru  
Pendidikan :  
    1. SDN 8 Serang (1989-1995)  
    2. MTsN Darul Iman Pandeglang (1995-1998)  
    3. MA Tribakti Kediri (1998-2002)  
    4. UIN Sunan Kalijaga yogyakarta (2002-Sekarang)

Yogyakarta, 12 Agustus 2009

Penulis

Saefudin  
NIM. 02541063